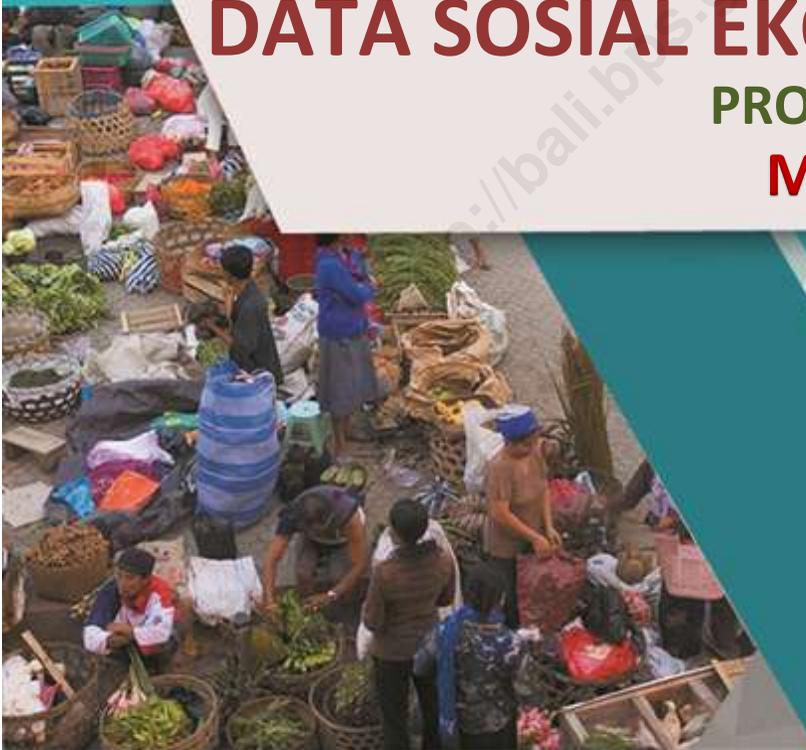


Katalog: 9199017.51

LAPORAN BULANAN
DATA SOSIAL EKONOMI
PROVINSI BALI
MEI 2017



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI BALI**

**LAPORAN BULANAN
DATA SOSIAL EKONOMI
PROVINSI BALI
MEI 2017**



LAPORAN BULANAN DATA SOSIAL EKONOMI

PROVINSI BALI MEI 2017

ISSN : 2477-782X

Nomor Publikasi : 51550.1706

Katalog : 9199017.51

Ukuran Buku : 14,8 cm x 21 cm

Jumlah Halaman : xx + 102 halaman

Naskah : Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Penyunting : Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Disain Kover : Bidang Integrasi Pengolahan dan Diseminasi Statistik

Diterbitkan Oleh : ©BPS Provinsi Bali

Dicetak Oleh : -

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersil tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik.

Tim Penyusun

Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi Provinsi Bali

Mei 2017

Penanggung Jawab Umum :

Ir. Adi Nugroho, M.M.

Penanggung Jawab Teknis :

Agus Gede Hendrayana Hermawan, SE, M.Si.

Koordinator :

Komang Bagus Pawastra, SE, MT, MA.

Anggota :

Briliana Wellyanti, SST,MSi.

Disain/Layout :

Robi Nasehat Tono Amboro, ST.

Dwi Yustiani, SST.

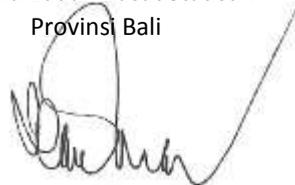
<http://bali.bps.go.id>

KATA PENGANTAR

Untuk menjawab berbagai tantangan pembangunan ke depan, BPS sebagai instansi penyedia data berusaha menyediakan data statistik yang tepat, akurat, dan terpercaya. Usaha tersebut salah satunya kami wujudkan melalui penerbitan Publikasi **Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi Provinsi Bali (LBDSE)**, yang merupakan rangkuman dari Berita Resmi Statistik yang di *release* oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Publikasi ini memaparkan beberapa indikator baik indikator ekonomi maupun indikator sosial Provinsi Bali.

Semoga publikasi ini dapat memberikan makna dan manfaat untuk siapa saja yang membacanya. Berbagai saran dan masukan sangat diharapkan demi edisi yang lebih baik di masa yang akan datang. Dan kepada semua pihak yang telah berkontribusi pada penyusunan publikasi ini kami ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Denpasar, Mei 2017
Kepala Badan Pusat Statistik
Provinsi Bali



Ir. Adi Nugroho, M.M.

<http://bali.bps.go.id>

HEADLINES

INFLASI

Inflasi Kota Denpasar pada bulan April 2017 tercatat sebesar 0,07 persen dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar 125,44. Berbanding terbalik dengan Kota Denpasar yang mengalami inflasi pada bulan April 2017, Kota Singaraja justru mengalami deflasi sebesar 1,08 persen. Adapun besaran IHK Kota Singaraja di Bulan April 2017 tercatat sebesar 136,83.

PARIWISATA

Kondisi sektor pariwisata secara umum digambarkan oleh banyaknya kunjungan wisman (wisatawan mancanegara) ke Bali. Jumlah kunjungan wisman ke Bali pada Bulan Maret 2017 tercatat sebanyak 425.499 wisman. Wisman asal Tiongkok merupakan wisman terbanyak dengan kontribusinya mencapai 23,57 persen terhadap total wisman yang datang ke Bali.

NTP (NILAI TUKAR PETANI) DAN INFLASI PEDESAAN

Setelah selama lima bulan terakhir Indeks NTP Provinsi Bali memiliki kecenderungan terus menurun, di Bulan April ini Indeks Nilai Tukar Petani (NTP) Provinsi Bali mengalami kenaikan 0,26 poin yakni tercatat sebesar 104,98.

Jika dilihat dari sisi perdesaan, Bali tercatat mengalami deflasi perdesaan sebesar 0,47 persen yang disebabkan oleh turunnya rata-rata harga pada kelompok bahan makanan dan kelompok

pendidikan, rekreasi, dan olah raga, masing-masing sebesar 1,53 persen dan 1,21 persen.

TRANSPORTASI

Jumlah keberangkatan pesawat udara internasional dari Bandara Ngurah Rai pada bulan Maret 2017 mencapai 2.376 unit penerbangan dengan jumlah penumpang mencapai 418.582 orang.

Sedangkan Jumlah keberangkatan pesawat angkutan udara domestik selama Maret 2017 mencapai 3.262 unit penerbangan dengan jumlah Penumpang sebanyak 378.507 orang.

Untuk angkutan laut, jumlah penumpang dan jumlah barang selama Maret 2017 tercatat sebesar 206.497 orang dan 25.343 ton.

EKSPOR

Nilai ekspor di bulan Maret 2017 mencapai US\$ 51.916.138 atau mengalami peningkatan sebesar 14,99 persen jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya.

Sementara itu, jika dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, maka Capaian Ekspor Bali di bulan ini mengalami kenaikan sebesar 9,42 persen, dimana ekspor mencapai US\$ 47.447.483 (Maret 2016).

IMPOR

Nilai impor Provinsi Bali pada Bulan Maret 2017 mencapai US\$ 4.426.444. Angka ini mengalami penurunan sebesar 84,47 persen dibandingkan dengan keadaan bulan Maret 2016 dimana impor mencapai US\$ 28.498.627.

Apabila dibandingkan dengan bulan sebelumnya dimana impor sebesar US\$ 5.451.030, maka capaian bulan ini juga tercatat mengalami penurunan sebesar 18,80 persen.

PERTUMBUHAN EKONOMI

Selama triwulan I-2017 (*y-on-y*), ekonomi Bali tumbuh 5,75 persen dengan nilai PDRB sebesar Rp. 50,64 triliun (ADHB). Jika dihitung berdasarkan harga konstan, PDRB Bali selama triwulan I 2017 tercatat mencapai Rp. 34,83 triliun (ADHK).

Secara (*q-to-q*) atau bila dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, ekonomi Bali triwulan I-2017 mengalami pertumbuhan negatif (kontraksi) 1,34 persen.

INDEKS TENDENSI KONSUMEN

Selama triwulan I-2017, tingkat optimisme konsumen di Provinsi Bali tercatat lebih baik dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Hal ini dapat dilihat dari Indeks Tendensi Konsumen (ITK) pada triwulan I-2017 yang mencapai 108,40.

KETENAGAKERJAAN

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Bali pada Februari 2017 mencapai 1,28 persen. TPT Bali tersebut mengalami penurunan baik dibandingkan dengan TPT Februari 2016 yang mencapai 2,12 persen, maupun dibandingkan dengan TPT Agustus 2016 yang mencapai 1,89 persen.

KEMISKINAN

Total penduduk miskin Provinsi Bali pada September 2016 tercatat sekitar 174,94 ribu orang atau 4,15 persen. Penurunan jumlah penduduk miskin ini tercatat baik di perkotaan maupun pedesaan.

PRODUKSI TANAMAN PANGAN

Berdasarkan ASEM (Angka Sementara) 2015, produksi padi, jagung dan kedelai masing masing tercatat sebesar 853.710 ton; 40.603 ton; dan 7.259 ton.

PRODUKSI TANAMAN HORTIKULTURA

Kabupaten Bangli merupakan sentra produksi cabai besar di Bali, dan menguasai sebesar 52,76 persen total produksi cabai besar di Bali.

Produksi cabai rawit tercatat meningkat sebesar 9,88 persen pada tahun 2015.

Produksi bawang merah Kabupaten Bangli mampu menyumbang 88,50 persen total produksi di Bali.

PRODUKSI INDUSTRI MANUFAKTUR

Produksi IBS Bali Pada Triwulan I – 2017 (secara *q-to-q*), mengalami kontraksi sebesar minus 0,14 persen. Jika dilihat pada periode tahunannya (*y-on-y*), pertumbuhan produksi IBS Bali pada Triwulan I – 2017 mengalami pertumbuhan sebesar 0,66 persen.

Berbanding terbalik dengan IBS produksi IMK Bali mengalami pertumbuhan positif sebesar 5,60 persen dibandingkan dengan produksi triwulan sebelumnya (*q-to-q*). Jika dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya, IMK Bali tumbuh sebesar 12,69 persen.

HARGA GABAH

Harga gabah di tingkat petani (GKP) di bulan April tahun 2017 kembali mengalami penurunan sebesar 2,84 persen dari Rp 4.150,90 per kg pada bulan sebelumnya menjadi Rp 4.033,07 per kg. Sejalan dengan GKP, rata-rata harga gabah di tingkat penggilingan (GKG) pun mengalami penurunan sebesar 2,98 persen dari Rp 4.217,01 per kg menjadi Rp 4.091,35 per kg.

INDEKS KEBAHAGIAAN

Pada tahun 2014 indeks kebahagiaan Bali tercatat sebesar 68,46 (Skala 0-100). Sementara itu jika kita lihat pada masing-masing aspek kehidupan sebagai penyusun indeks kebahagiaan, tingkat kepuasan penduduk Bali terhadap kondisi keamanan tercatat sebagai yang tertinggi, dengan indeks sebesar 79,97. Sementara itu, tingkat kepuasan yang paling rendah tercatat pada aspek pendidikan, dengan indeks sebesar 59,49.

DAFTAR ISI

BAB	Halaman
Kata Pengantar	v
<i>Headlines</i>	vii
Daftar Isi	xiii
Daftar Tabel	xv
Daftar Grafik	xix
Inflasi	1
Pariwisata	9
Nilai Tukar Petani	19
Transportasi	25
Ekspor dan Impor	35
Produk Domestik Regional Bruto	43
Indeks Tendensi Konsumen	51
Ketenagakerjaan	57
Kemiskinan	65
Tanaman Pangan	71
Hortikultura	75
Industri	79
Harga Gabah	85
Indeks Kebahagiaan	87
Suplemen	93

<http://bali.bps.go.id>

DAFTAR TABEL

Tabel	Nama	Halaman
I.1	Laju dan Andil Inflasi Kota Denpasar April 2017, Menurut Kelompok Pengeluaran	3
I.2	Inflasi Bulanan, Tahun Kalender, dan <i>Year on Year</i> , di Kota Denpasar Tahun 2015 – 2017	4
I.3	Laju dan Andil Inflasi April 2017 Kota Singaraja	6
I.4	Inflasi Bulanan, Tahun Kalender, dan <i>Year on Year</i> , di Kota Singaraja Tahun 2016 – 2017	7
II.1	Kunjungan Wisman Langsung dan Perubahannya ke Bali Menurut Pintu Masuk, Maret 2017	10
II.2	Kedatangan Wisman Langsung ke Bali Menurut Kebangsaan, Persentase dan Pertumbuhan Maret 2017	11
II.3	TPK Pada Hotel Berbintang di Bali Menurut Kabupaten/Kota, Februari 2017 dan Maret 2017	12
II.4	TPK Menurut Klasifikasi Bintang di Bali Februari 2017 dan Maret 2017	13
II.5	Rata-Rata Lama Menginap Tamu Asing dan Indonesia pada Hotel Berbintang di Bali, Februari 2017 dan Maret 2017	14
II.6	Rata-Rata Lama Menginap Tamu Asing dan Indonesia pada Hotel Berbintang di Bali Menurut Kabupaten/Kota, Februari 2017 dan Maret 2017	15
II.7	TPK Pada Hotel Non Bintang di Bali Menurut Kabupaten/Kota, Februari 2017 dan Maret 2017	16
II.8	Rata-Rata Lama Menginap Tamu Asing dan Indonesia pada Hotel Non Bintang di Bali. Menurut Kabupaten/Kota, Februari 2017 dan Maret 2017	17

Tabel	Nama	Halaman
III.1	Nilai Tukar Petani Provinsi Bali dan Nasional serta Persentase Perubahannya, Maret – April 2017 (2012=100)	21
III.2	Indeks Nilai Tukar Usaha Pertanian per Subsektor dan Persentase Perubahannya, Maret – April 2017 (2012 = 100)	24
IV.1	Perkembangan Jumlah Pesawat dan Jumlah Penumpang Angkutan Udara Internasional dari Bandara Ngurah Rai, Maret 2017	26
IV.2	Perkembangan Jumlah Penumpang Angkutan Udara Internasional dari Bandara Ngurah Rai, Keadaan Maret 2017	28
IV.3	Perkembangan Jumlah Bagasi dan Barang Angkutan Udara Internasional dari Bandara Ngurah Rai Keadaan Maret 2017	29
IV.4	Perkembangan Jumlah Pesawat Angkutan Udara Domestik dari Bandara Ngurah Rai, Maret 2017	30
IV.5	Perkembangan Jumlah Penumpang Angkutan Udara Domestik dari Bandara Ngurah Rai Bulan Maret 2017	31
IV.6	Perkembangan Jumlah Penumpang Angkutan Laut di Provinsi Bali Bulan Maret 2017	33
IV.7	Perkembangan Jumlah Barang Angkutan Laut di Provinsi Bali Bulan Maret 2017	34
V.1	Ekspor Provinsi Bali dan Perubahannya pada Maret 2017	36
V.2	Ekspor Provinsi Bali Menurut Komoditas Utama Keadaan bulan Maret 2017	37
V.3	Ekspor Barang Asal Provinsi Bali Menurut Provinsi Pengirim Barang Keadaan bulan Maret 2017	38
V.4	Impor Provinsi Bali Menurut Negara Asal Keadaan bulan Maret 2017	40
V.5	Impor Provinsi Bali Menurut Komoditas Utama Keadaan bulan Maret 2017	41

Tabel	Nama	Halaman
VII.1	Indeks Tendensi Konsumen Provinsi Bali Menurut Variabel Pembentuknya	53
VII.2	Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen Provinsi Bali Triwulan I - 2017 Menurut Variabel Pembentuknya	55
VIII.1	Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Menurut Kegiatan (orang) Tahun 2015 - 2016	58
VIII.2	Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama Tahun 2015 - 2016	60
VIII.3	Penduduk Usia 15 Ke Atas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama Tahun 2015 - 2016	61
VIII.4	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, 2015 - 2016 (persen)	63
IX.1	Garis Kemiskinan Per Kapita Per Bulan Menurut Komponen dan Daerah, Provinsi Bali April - September 2016	68
IX.2	Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) di Provinsi Bali Menurut Daerah, April-September 2016	70
XI.1	Perkembangan Produksi Cabai Besar, Cabai Rawit, dan Bawang Merah Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bali Tahun 2014 - 2015 (Ton)	78
XII.1	Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang Provinsi Bali Triwulan I - Tahun 2017 (2000=100)	79
XII.2	Pertumbuhan Produksi Triwulanan (<i>Q-to-Q</i>) IBS Bali dan Nasional Menurut Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2 Digit Triwulan IV - 2016 dan Triwulan I - 2017 (dalam persen)	80
XII.3	Pertumbuhan Produksi Triwulanan (<i>y-on-y</i>)	81

Tabel	Nama	Halaman
	IBS Bali dan Nasional Menurut Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2 Digit Triwulan I - 2016 dan Triwulan I - 2017 (<i>dalam persen</i>)	
XIII.1	Perkembangan Rata-rata Harga Gabah (GKP) di Tingkat Petani dan Penggilingan Provinsi Bali April 2015 – April 2017	86
XIV.1	Indeks Kebahagiaan Menurut Demografi dan Ekonomi, 2014	90

DAFTAR GRAFIK

Grafik	Nama	Halaman
I.1	Perkembangan Inflasi Kota Denpasar April 2015 – April 2017	1
I.2	Perkembangan Inflasi Kota Singaraja April 2016 – April 2017	5
III.1	Perkembangan NTP Provinsi Bali Bulan April 2016 – April 2017	19
III.2	NTP Provinsi Bali Per Subsektor, Maret – April 2017	20
III.3	Perubahan Indeks Harga Konsumen Perdesaan (IHKP) Menurut Provinsi di Indonesia, April 2017	23
VI.1	Pertumbuhan (<i>y-o-y</i>) dan Distribusi Beberapa Lapangan Usaha Triwulan I - 2017	44
VI.2	Sumber Pertumbuhan PDRB menurut Lapangan Usaha (<i>y-o-y</i>) Triwulan IV-2016 dan Triwulan I - 2017, (persen)	44
VI.3	Pertumbuhan Beberapa Komponen Pengeluaran (<i>q-to-q</i>)	47
VI.4	Sumber Pertumbuhan PDRB Bali Menurut Pengeluaran (<i>q-to-q</i>) Triwulan I - 2017 (persen)	48
VII.1	Indeks Komponen Konsumsi Makanan dan Bukan Makanan Triwulan IV dan Triwulan I -2017	52
VII.2	Indeks Komponen Konsumsi Makanan dan Bukan Makanan Triwulan IV-2016 dan Triwulan I-2017	54
VII.3	Indeks Keyakinan Konsumen Beberapa Provinsi di Indonesia Triwulan I-2017	56
IX.1	Persentase Penduduk Miskin Provinsi Bali April - September 2016	65
IX.2	Perkembangan Jumlah Penduduk Miskin (0000) dan Persentase Penduduk Miskin (persen) Bali,	66

Grafik	Nama	Halaman
	September 2012 – September 2016	
XII.1	Beberapa jenis industri IMK Provinsi Bali Triwulan I 2017 yang mengalami pertumbuhan dan kontraksi tertinggi (<i>q-to-q</i>)	82
XII.2	Beberapa jenis industri IMK Provinsi Bali yang mengalami pertumbuhan tertinggi pada triwulan I 2017 secara (<i>y-on-y</i>)	83
XIV.1	Indeks Tingkat Kepuasan Hidup Terhadap 10 Aspek Kehidupan, 2014	88

<http://bali.bps.go.id>

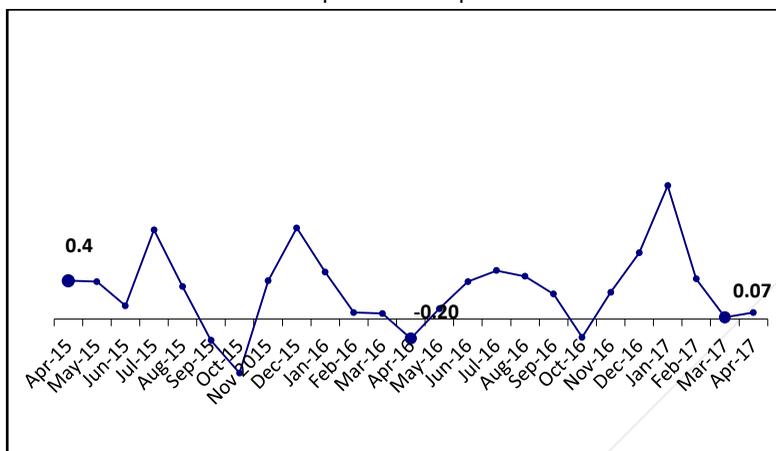
BAB I

INFLASI

I.1 Inflasi Kota Denpasar, April 2017

1. Inflasi Kota Denpasar pada bulan April 2017 tercatat sebesar 0,07 persen dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar 125,44 persen.
2. Selama tahun 2017, inflasi di Kota Denpasar mengalami perkembangan yang cukup fluktuatif. Di bulan Januari, Denpasar mengalami inflasi yang cukup tinggi yakni sebesar 1,39 persen kemudian mengalami penurunan di bulan Februari sebesar 0,42 persen dan Maret sebesar 0,02 persen. Inflasi Denpasar di bulan April ini tercatat sedikit meningkat di angka 0,07 persen.

Grafik I.1
Perkembangan Inflasi Kota Denpasar
Bulan April 2015 – April 2017



3. Inflasi pada bulan ini terjadi karena adanya peningkatan harga yang ditunjukkan oleh naiknya indeks pada lima kelompok pengeluaran. Hanya satu kelompok pengeluaran yang mengalami deflasi yakni kelompok bahan makanan.
4. Inflasi yang tercatat pada masing-masing kelompok pengeluaran antara lain kelompok transpor, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 0,59 persen; kelompok perumahan; air, listrik, dan gas sebesar 0,26 persen; kelompok pendidikan, rekreasi, dan olahraga sebesar 0,10 persen; kelompok makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau sebesar 0,05 persen; serta kelompok kesehatan sebesar 0,04 persen. Sedangkan kelompok yang mengalami penurunan indeks/deflasi adalah kelompok bahan makanan sebesar 0,51 persen dan kelompok sandang sebesar 0,40 persen.
5. Jika ditinjau lebih mendalam berdasarkan komoditasnya, maka peningkatan inflasi pada Bulan April 2017 ini disebabkan oleh kenaikan harga beberapa barang/ komoditas, yaitu: tarif listrik, sepeda motor, tarif angkutan udara, tarif pulsa ponsel, daging ayam ras, ikan tongkol pindang, ikan jengki, kangkung, dan kacang panjang. Sedangkan komoditas yang mengalami penurunan harga selama Bulan April 2017, yaitu: cabai rawit, cabai merah, jeruk, telur ayam ras, air kemasan, minuman ringan, dan kemeja pendek katun.

Tabel I.1
Laju dan Andil Inflasi Kota Denpasar April 2017,
Menurut Kelompok Pengeluaran

Kelompok Pengeluaran	IHK Desember 2016	IHK April 2017	Laju Inflasi April 2017 *)	Laju Inflasi Tahun 2017 **)	Laju Inflasi Tahun ke Tahun ***)	Andil Inflasi
Umum	123,10	125,44	0,07	1,90	4,46	0,074
Bahan Makanan	135,41	138,67	-0,51	2,41	3,03	-0,102
Makanan Jadi, Minuman, Rokok, dan Tembakau	127,90	129,05	0,05	0,90	6,42	0,009
Perumahan, Air, Listrik, Gas, dan Bahan Bakar	119,76	121,59	0,26	1,53	3,64	0,067
Sandang	113,09	113,64	-0,40	0,49	1,46	-0,021
Kesehatan	123,28	124,05	0,04	0,62	2,24	0,002
Pendidikan, Rekreasi, dan Olahraga	118,58	119,14	0,10	0,47	3,36	0,008
Transpor, Komunikasi, dan Jasa Keuangan	117,22	122,28	0,59	4,32	7,71	0,110

6. Jika dilihat dari andilnya, maka kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar merupakan kelompok dengan andil/sumbangan inflasi tertinggi di Bulan April 2017 yakni sebesar 0,067 persen.
7. Andil kelompok pengeluaran lainnya terhadap inflasi di Bulan ini yaitu kelompok transpor, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 0,110 persen; kelompok makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau sebesar 0,009 persen; kelompok kesehatan sebesar 0,002 persen; serta kelompok pendidikan, rekreasi, dan olahraga sebesar 0,008 persen. Sedangkan kelompok bahan makanan dan kelompok sandang menyumbangkan deflasi masing masing sebesar 0,102 persen dan 0,021 persen

Tabel I.2

Inflasi Bulanan, Tahun Kalender, dan *Year on Year*, di Kota Denpasar
Tahun 2015 – 2017

Inflasi	2015	2016	2017
1. April	0,40	-0,20	0,07
2. Kumulatif April	0,32	0,42	1,90
3. April (Y o Y)	6,16	2,80	4,46

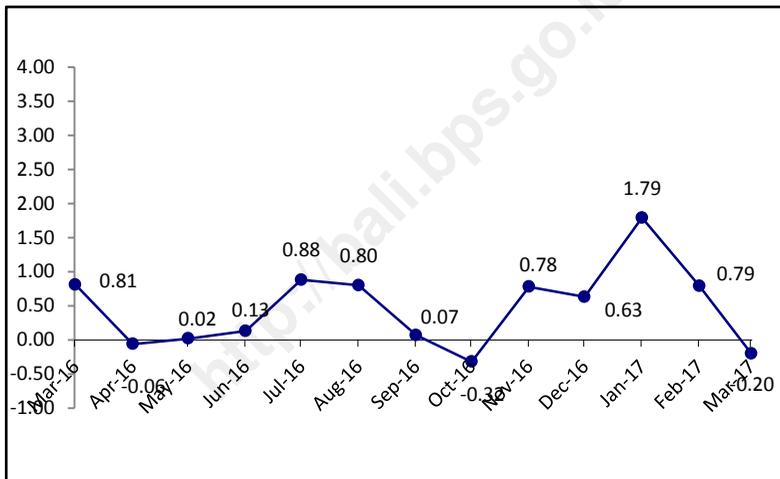
8. Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa selama dua tahun terakhir, laju inflasi bulan April di tahun 2015 adalah yang tertinggi yakni sebesar 0,14 persen.
9. Dilihat dari kumulatifnya, maka inflasi Bali selama tahun 2017 tercatat sebesar 1,90 persen atau yang tertinggi jika dibandingkan dengan dua tahun sebelumnya.
10. Jika dilihat berdasarkan laju inflasi tahunan (Y-on-y) maka laju inflasi tahunan (Y-on-Y) tertinggi adalah pada bulan April 2015 yakni sebesar 6,16 persen.

I.2 Inflasi Kota Singaraja April 2017

1. Berbanding terbalik dengan Kota Denpasar yang mengalami inflasi, pada bulan April 2017 Kota Singaraja mengalami deflasi sebesar 1,08 persen. Adapun besaran IHK di Bulan April 2017 tercatat sebesar 136,83.

Grafik I.2

Perkembangan Inflasi Kota Singaraja
April 2016 – April 2017



2. Deflasi di Kota Singaraja pada April 2017 ini ditandai dengan penurunan indeks yang terjadi pada kelompok bahan makanan 4,60 persen; kelompok pendidikan, rekreasi dan olah raga 0,06 persen serta kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau 0,03 persen.
3. Sedangkan empat kelompok lainnya mengalami inflasi, yaitu: kelompok kesehatan 1,57 persen; kelompok sandang 1,19

persen; kelompok perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar 0,55 persen; serta kelompok transpor, komunikasi, dan jasa keuangan 0,27 persen..

4. Jika dilihat berdasarkan komoditasnya, maka komoditas yang mengalami penurunan harga selama bulan April 2017 antara lain: cabai rawit, beras, buncis, bawang merah, cabai merah, kentang, bahan bakar rumah tangga, tomat sayur, minuman kesegaran, televisi berwarna, minuman ringan, bayam, semen dan emas perhiasan.

Tabel I.3
Laju dan Andil Inflasi April 2017 Kota Singaraja

Kelompok Pengeluaran	IHK Maret 2017	IHK April 2017	Laju Inflasi April 2017 *)	Laju Inflasi Tahun 2017 **)	Laju Inflasi Tahun ke Tahun ***)	Andil Deflasi
Umum	138,32	136,83	-1,08	1,28	4,34	-1,0806
Bahan Makanan	150,80	143,87	-4,60	-1,39	2,39	-1,3483
Makanan Jadi, Minuman, Rokok, dan Tembakau	145,88	145,83	-0,03	1,32	4,29	-0,0078
Perumahan, Air, Listrik, Gas, dan Bahan Bakar	135,61	136,36	0,55	2,61	4,76	0,1427
Sandang	134,92	136,52	1,19	2,52	7,98	0,0482
Kesehatan	113,42	115,20	1,57	2,48	6,17	0,0589
Pendidikan, Rekreasi, dan Olahraga	121,51	121,44	-0,06	-0,17	5,27	-0,0033
Transpor, Komunikasi, dan Jasa Keuangan	123,87	124,20	0,27	5,17	6,14	0,0290

5. Sedangkan komoditas yang mengalami kenaikan harga selama April 2017 antara lain: tarif listrik, pisang, telur ayam ras, pembalut wanita, apel, tongkol/ambu-ambu, teri segar, pasta

gigi, daging ayam ras, bedak, parfum, salak dan daging ayam kampung.

6. Jika dilihat berdasarkan andil deflasi, maka kelompok bahan makanan merupakan kelompok pengeluaran dengan andil deflasi tertinggi yakni sebesar 1,0806.

Tabel I.4

Inflasi Bulanan, Tahun Kalender, dan *Year on Year*, di Kota Singaraja
Tahun 2016 – 2017

Inflasi	2016	2017
1. April	-0,06	-1,08
2. Kumulatif Tahunan	1,50	1,28
3. April (Y on Y)	3,70	4,34

7. Dari tabel 1.4 di atas, dapat dilihat bahwa selama dua tahun berturut turut Kota Singaraja selalu mengalami deflasi di Bulan April.
8. Namun jika dilihat berdasarkan kumulatif tahunannya, inflasi Kota Singaraja selama tahun 2016 lebih tinggi jika dibandingkan tahun 2017. Selama tahun 2016, inflasi Singaraja tercatat sebesar 1,50 persen sedangkan selama tahun 2017 tercatat sebesar 1,28 persen.
9. Jika dilihat berdasarkan pergerakan *y-on-y* nya, maka inflasi Singaraja di tahun ini lebih tinggi jika dibandingkan tahun sebelumnya. Inflasi *y-on-y* April di tahun 2017 tercatat sebesar 4,34 persen. Sedangkan di tahun lalu tercatat sebesar 3,70 persen.

<http://bali.bps.go.id>

BAB II

PARIWISATA

II.1 Kedatangan Wisatawan Mancanegara

1. Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) ke Bali pada bulan Maret 2017 tercatat mencapai 425.499 kunjungan, dengan wisman yang datang melalui bandara sebanyak 422.757 kunjungan (99,36 persen), dan yang melalui pelabuhan laut sebesar 2.742 kunjungan (0,64 persen).
2. Jumlah wisman ke Bali pada bulan Maret 2017 mengalami penurunan sebesar 6,27 persen dibandingkan dengan bulan Februari 2017. Sedangkan jika dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, jumlah wisman ke Bali meningkat 16,86 persen.
3. Dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, jumlah wisman yang datang melalui Bandara Ngurah Rai naik sebesar 19,16 persen. Sedangkan bila dibandingkan dengan keadaan bulan Februari 2017 (*m to m*), kunjungan melalui Bandara di bulan Februari tercatat turun sebesar 5,58 persen.
4. Wisman yang datang melalui pelabuhan laut pada bulan Maret 2017 mengalami penurunan yang cukup signifikan yakni sebesar 55,97 persen dibandingkan bulan Februari 2017 dan tercatat mengalami penurunan pula sebesar 70,63 persen dibandingkan dengan keadaan bulan Maret 2016.

Tabel II.1

Kunjungan Wisman Langsung dan Perubahannya ke Bali
Menurut Pintu Masuk, Maret 2017

No	Pintu Masuk	Tahun 2016 (Kunjungan)		Tahun 2017 (Kunjungan)		Perubahan (%)		Peran Thd Total
		Maret	Februari	Maret	Mar 17 thd Feb 17	Mar 16 thd Mar 17		
1	Bandara	354.778	447.762	422.757	-5,58	19,16	99,36	
2	Pelabuhan	9.335	6.223	2.742	-55,94	-70,63	0,64	
	Jumlah	364.113	453.985	425.499	-6.27	16,86	100	

- Menurut kebangsaannya, wisman yang paling banyak datang ke Bali pada bulan Maret 2017 berturut-turut adalah wisman dengan kebangsaan Tiongkok, Australia, Jepang, India, dan Inggris dengan persentase masing-masing sebesar 23,57 persen, 18,93 persen, 5,55 persen, 4,13 persen, dan 4,08 persen.
- Dibandingkan dengan bulan Februari 2017, dari sepuluh negara dengan jumlah wisman terbesar, hampir semuanya mengalami kenaikan jumlah wisman kecuali negara Tiongkok dan Australia.
- Meskipun jumlah wisman asal Tiongkok mengalami penurunan jika dibandingkan dengan bulan lalu, namun wisman asal negara ini tetap merupakan wisman dengan jumlah terbanyak yang datang ke Bali. Total jumlah wisman yang datang ke Bali selama Maret 2017 sebanyak 147.931 kunjungan.

Tabel II.2
Kedatangan Wisman Langsung ke Bali Menurut Kebangsaan,
Persentase dan Pertumbuhan Maret 2017

No.	Kebangsaan	Wisman Maret 2017				Pertumbuhan	
		Bandara	Pelabuhan Laut	Total	Proporsi (%)	(m to m)	(y o y)
1	Tiongkok	100.276	4	100.280	23,57	-32,21	74,91
2	Australia	79.052	1.488	80.540	18,93	-10,57	-7,16
3	Jepang	23.569	60	23.629	5,55	38,54	10,84
4	India	17.436	135	17.571	4,13	1,06	25,51
5	Inggris	17.227	130	17.357	4,08	23,95	-8,50
6	Amerika Serikat	16.349	32	16.381	3,85	13,43	11,37
7	Malaysia	15.174	12	15.186	3,57	25,43	-0,48
8	Singapura	13.864	1	13.865	3,26	56,81	3,90
9	Jerman	13.712	42	13.754	3,23	84,99	11,22
10	Taiwan	11.964	0	11.964	2,81	0,99	20,73
11	Lainnya	114.134	838	114.972	27,02	1,86	14,79
Jumlah		422.757	2.742	425.499	100.00	-6,27	16,86

8. Jika dibandingkan bulan yang sama tahun sebelumnya, maka dari sepuluh negara dengan jumlah wisman terbanyak (Tabel 2), hanya negara Australia, inggris dan Malaysia yang mengalami penurunan. Pertumbuhan yang paling tinggi dicatat oleh wisman asal Tiongkok yang mencapai 74,91 persen. Sementara negara-negara diluar 10 kontributor utama mencatat angka pertumbuhan sebesar 14,79 persen.

II.2 Tingkat Penghunian Kamar (TPK) dan Rata-rata Lama Menginap

1. Berbanding terbalik dengan kunjungan wisman yang mengalami peningkatan di Bulan Maret 2017, TPK Bali (Bintang dan Non Bintang) justru mengalami penurunan di bulan ini.
2. TPK Bali untuk hotel berbintang tercatat sebesar 56,58 persen atau meningkat jika dibandingkan bulan sebelumnya yang sebesar 60,82.

Tabel II.3

TPK Pada Hotel Berbintang di Bali
Menurut Kabupaten/Kota, Februari 2017 dan Maret 2017

No.	Kabupaten/Kota	Tingkat Penghunian Kamar (TPK) (%)	
		Februari 2017	Maret 2017
1	Badung	65,57	60,97
2	Gianyar	34,37	40,98
3	Karangasem	25,21	28,70
4	Buleleng	37,12	29,98
5	Denpasar	67,41	57,63
	Bali	59,61	60,82

3. Dari tabel di atas dapat dilihat dari 5 kabupaten/ kota yang memiliki hotel bintang di Bali, hanya dua kabupaten/ kota yang mengalami kenaikan, selebihnya mengalami penurunan.
4. Adapun Kabupaten yang mengalami kenaikan TPK adalah Kabupaten Gianyar dan Kabupaten Karangasem. Sedangkan kabupaten yang mengalami penurunan nilai TPK Hotel Bintang adalah Kabupaten Badung, Kabupaten Buleleng dan Kota Denpasar.

5. Berdasarkan klasifikasi hotel bintangnya, angka TPK tertinggi tercatat pada Hotel Bintang 2 yakni sebesar 61,50 persen. Angka ini berbeda tipis dengan TPK hotel bintang 5 dengan selisih sebesar 1,01 poin. TPK Hotel Bintang 5 tercatat sebesar 60,49 persen pada bulan Maret 2017. Sedangkan TPK hotel bintang terendah tercatat pada klasifikasi hotel bintang 1 sebesar 43,75 persen.

Tabel II.4
TPK Menurut Klasifikasi Bintang di Bali
Februari 2017 dan Maret 2017

No.	Klasifikasi Bintang	Tingkat Penghunian Kamar (TPK) (%)	
		Februari 2017	Maret 2017
1	Bintang 1	50,11	43,75
2	Bintang 2	68,34	61,50
3	Bintang 3	54,99	53,23
4	Bintang 4	59,34	53,49
5	Bintang 5	64,12	60,49
Seluruh Bintang		59,61	60,82

6. Sejalan dengan angka TPK Bali yang meningkat, rata rata lama menginap juga mengalami kenaikan di bulan Maret 2017 ini. Rata rata lama menginap di bulan Maret tercatat selama 3,11 hari atau meningkat 0,02 poin jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya yang selama 3,09 hari.

Tabel II.5

Rata-Rata Lama Menginap Tamu Asing dan Indonesia pada Hotel Berbintang di Bali, Januari 2017 dan Februari 2017

No.	Klasifikasi Bintang	Rata-rata Lama Menginap Tamu (Hari)					
		Asing		Indonesia		Total	
		Feb 17	Mar 17	Feb 17	Mar 17	Feb 17	Mar 17
1	Bintang 1	4,03	3,01	2,40	3,22	3,35	3,03
2	Bintang 2	2,68	2,56	2,79	1,76	2,73	2,14
3	Bintang 3	3,54	3,16	2,29	2,57	2,91	2,89
4	Bintang 4	3,21	3,72	2,49	2,29	2,96	3,21
5	Bintang 5	3,11	3,20	4,73	4,87	3,35	3,43
Seluruh Bintang		3,09	3,30	2,43	2,69	2,88	3,11

7. Rata rata lama menginap Hotel Berbintang di Bali selama Bulan Maret tercatat selama 3,11 hari. Adapun rata rata lama menginap tamu asing lebih lama jika dibandingkan dengan rata rata lama menginap tamu Indonesia.
8. Jika dilihat berdasarkan klasifikasi bintangnya, maka hotel bintang 5 merupakan hotel dengan rata rata lama menginap tertinggi yakni selama 3,43 hari. Selanjutnya hotel bintang 2 merupakan hotel dengan rata rata lama menginap terendah yakni selama 2,14 hari.

Tabel II.6

Rata-Rata Lama Menginap Tamu Asing dan Indonesia pada Hotel Berbintang di Bali Menurut Kabupaten/Kota, Februari 2017 dan Maret 2017

No	Kabupaten/Kota	Rata-rata Lama Menginap Tamu (Hari)					
		Asing		Indonesia		Total	
		Februari 2017	Maret 2017	Februari 2017	Maret 2017	Februari 2017	Maret 2017
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1	Badung	2,70	3,23	2,92	2,87	2,78	3,13
2	Gianyar	2,34	2,96	4,12	3,73	2,52	3,01
3	Karangasem	3,29	2,96	1,36	1,69	3,36	2,93
4	Buleleng	2,76	2,35	7,14	1,34	4,14	1,78
5	Denpasar	5,25	4,28	2,56	2,64	3,89	3,35
	Bali	3,17	3,30	3,30	2,69	2,69	3,11

9. Jika dilihat berdasarkan kabupaten/kotanya, maka rata-rata lama menginap tamu tertinggi pada bulan Maret 2017 terjadi di Kota Denpasar dengan lama menginap selama 3,35 hari
10. Sejalan dengan TPK Hotel berbintang, TPK hotel non bintang pun mengalami penurunan pada bulan Maret 2017 yakni tercatat sebesar 31,53 persen.
11. Jika dilihat menurut Kabupaten/ Kotanya maka Kabupaten Badung merupakan Kabupaten dengan TPK hotel non bintang tertinggi selama bulan Maret 2017 yakni sebesar 41,01 persen. Sedangkan kabupaten Bangli merupakan kabupaten dengan TPK Hotel non bintang terendah yakni sebesar 7,07 persen.

Tabel II.7

TPK Pada Hotel Non Bintang di Bali
Menurut Kabupaten/Kota, Februari 2017 dan Maret 2017

No.	Kabupaten/Kota	Tingkat Penghunian Kamar (TPK) (%)	
		Februari 2017	Maret 2017
1	Jembrana	21,07	12,39
2	Tabanan	34,50	22,66
3	Badung	87,25	41,01
4	Gianyar	61,30	33,63
5	Klungkung	72,81	31,69
6	Bangli	11,12	7,07
7	Karangasem	58,30	28,73
8	Buleleng	47,30	21,30
9	Denpasar	56,53	32,84
	Bali	31,69	31,53

12. Rata-rata menginap tamu asing pada hotel non bintang di Bali pada Bulan Maret 2017 lebih tinggi 1,45 poin dibandingkan rata-rata menginap tamu domestik. Angka rata-rata lama menginap pada hotel non bintang tertinggi tercatat di Kabupaten Badung mencapai 2,87 hari dan terendah terjadi di Kabupaten Bangli dengan rata-rata menginap selama 0,50 hari. Tamu asing memiliki rata-rata menginap lebih lama dibandingkan tamu domestik di hotel non bintang di seluruh Kabupaten/ Kota di Bali.

Tabel II.8

Rata-Rata Lama Menginap Tamu Asing dan Indonesia pada Hotel Non Bintang di Bali. Menurut Kab/Kota, Februari 2017 dan Maret 2017

No	Kabupaten/ Kota	Rata-rata Lama Menginap Tamu (Hari)					
		Asing		Indonesia		Total	
		Februari 2017	Maret 2017	Februari 2017	Maret 2017	Februari 2017	Maret 2017
1	Jembrana	1,83	1,14	1,54	0,57	1,22	0,87
2	Tabanan	1,71	2,08	1,71	1,04	1,50	1,59
3	Badung	3,31	3,77	4,71	1,89	3,92	2,87
4	Gianyar	2,62	3,09	3,05	1,55	3,33	2,36
5	Klungkung	3,30	2,91	1,61	1,46	3,76	2,22
6	Bangli	0,81	0,65	1,52	0,32	1,05	0,50
7	Karangasem	3,21	2,64	2,53	1,32	3,56	2,01
8	Buleleng	2,12	1,96	2,01	0,98	1,85	1,49
9	Denpasar	4,42	3,02	2,88	1,51	3,34	2,30
	Bali	3,93	2,90	2,90	1,45	1,45	2,21

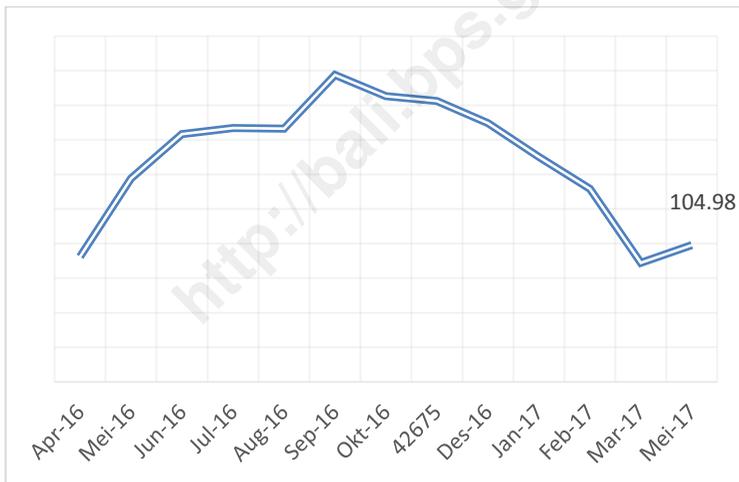
<http://bali.bps.go.id>

BAB III
NILAI TUKAR PETANI

III.1 Indeks Nilai Tukar Petani (NTP) April 2017

1. Setelah selama lima bulan terakhir, Indeks NTP Provinsi Bali memiliki kecenderungan terus menurun, di Bulan April ini Indeks Nilai Tukar Petani (NTP) Provinsi Bali mengalami kenaikan yakni tercatat sebesar 104,98.

Grafik III.1
Perkembangan Indeks NTP Provinsi Bali
Bulan April 2016 – April 2017

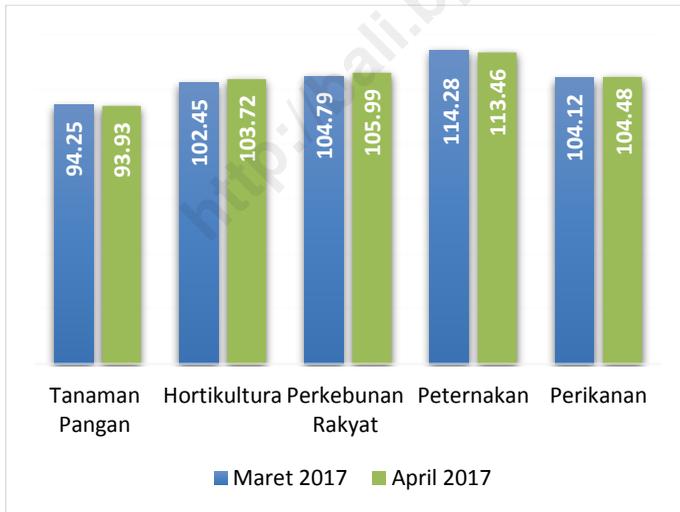


2. Dari sisi indeks yang diterima petani (It), tercatat mengalami kenaikan sebesar 0,02 persen, dari 129,90 di bulan sebelumnya menjadi 129,94. Sebaliknya dari sisi indeks yang

dibayar petani (Ib), tercatat menurun sebesar 0,23 persen, dari 124,05 menjadi 123,77.

3. Pada bulan April 2017, NTP dari lima subsektor, dua diantaranya tercatat mengalami penurunan, yaitu Peternakan dan Tanaman Pangan masing-masing sebesar 0,72 persen dan 0,33 persen. Sedangkan subsektor tercatat mengalami kenaikan, meliputi Perikanan (0,35 persen), Tanaman Perkebunan Rakyat (1,15 persen) dan Hortikultura (1,25 persen).

Grafik III.2
Indeks NTP Provinsi Bali Per Subsektor,
Maret - April 2017



4. Indeks NTP Subsektor Peternakan pada Bulan April 2017, merupakan NTP subsektor tertinggi, dengan indeks sebesar

- 113,46; meskipun NTP pada subsektor ini mengalami penurunan jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya.
5. Sedangkan indeks NTP subsektor yang terendah di Bulan April ini tercatat pada subsektor tanaman pangan, dengan indeks mencapai 93,93 persen. Sama dengan bulan sebelumnya, indeks NTP subsektor tanaman pangan masih berada dibawah nilai 100. Hal tersebut menandakan bahwa nilai yang diterima dari hasil pertanian tanaman pangan belum mampu mencukupi kebutuhan konsumsi rumah tangga dan biaya produksinya.
 6. Pada Bulan April 2017, indeks NTP gabungan secara nasional tercatat sebesar 100,01 atau mengalami penurunan sebesar 0,06 persen jika dibandingkan bulan sebelumnya.
 7. Jika dibandingkan dengan Indeks NTP Gabungan secara nasional, Indeks NTP Bali masih berada di atas Indeks NTP Gabungan secara nasional (indeks NTP Bali lebih besar 4,47 poin dibandingkan Indeks NTP Nasional).

Tabel III.1

Indeks Nilai Tukar Petani (NTP) Provinsi Bali dan Nasional serta Persentase Perubahannya, Februari - Maret 2017 (2012=100)

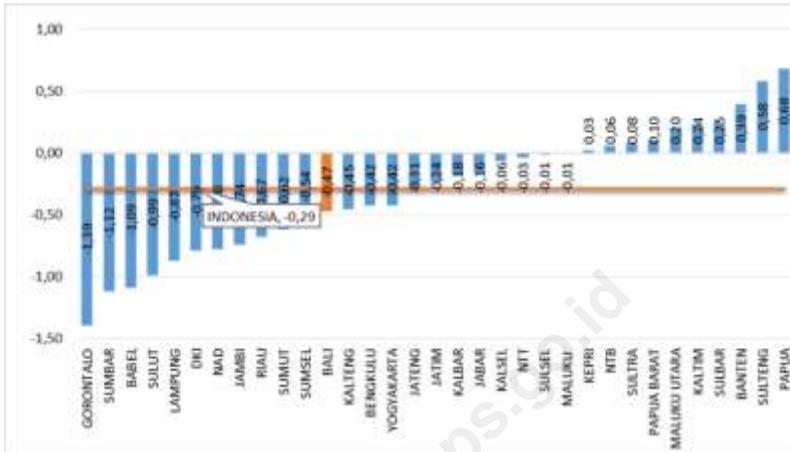
Indeks	Provinsi Bali			Nasional		
	Maret 2017	April 2017	%	Maret 2017	April 2017	%
Indeks yang Diterima Petani	129,90	129,94	0,02	127,19	127,08	-0,08
Indeks yang Dibayar Petani	124,05	123,77	-0,23	127,25	127,07	-0,14
NTP	104,72	104,98	0,25	99,95	100,01	0,06

III.2 Inflasi Pedesaan

1. Indeks Harga Konsumen Pedesaan (IHKP) dapat ditunjukkan oleh Indeks Harga Konsumsi Rumahtangga Petani yang merupakan komponen dalam Indeks Harga yang Dibayar Petani. IHK pedesaan terdiri dari 7 (tujuh) kelompok pengeluaran, yaitu kelompok bahan makanan, kelompok makanan jadi, kelompok perumahan, kelompok sandang, kelompok kesehatan, kelompok pendidikan, rekreasi, dan olahraga, serta kelompok transportasi dan komunikasi.
2. Pada April 2017, Provinsi Bali mengalami deflasi pedesaan sebesar 0,47 persen yang disebabkan oleh turunnya rata-rata harga pada kelompok bahan makanan dan kelompok pendidikan, rekreasi, dan olah raga, masing-masing sebesar 1,53 persen dan 1,21 persen.
3. Secara umum, komoditas penyumbang deflasi pada bulan April 2017, antara lain cabai rawit, beras, ikan pindang tongkol, bawang merah, uang bayaran sekolah SMA.

Grafik III.3

Perubahan Indeks Harga Konsumen Perdesaan (IHKP) Menurut Provinsi di Indonesia, April 2017



4. Sejalan dengan Bali, Nasional tercatat mengalami deflasi perdesaan sebesar 0,29 persen. Berdasarkan pengamatan Indeks Konsumsi Rumah Tangga Petani di perdesaan pada bulan April 2017, dari 33 provinsi yang melakukan penghitungan inflasi perdesaan, 10 provinsi tercatat mengalami inflasi dan 23 provinsi tercatat mengalami deflasi.

III.3 Indeks Nilai Tukar Usaha Rumah Tangga Pertanian

1. Indeks Nilai Tukar Usaha Rumah Tangga Pertanian (NTUP) diperoleh dari perbandingan indeks harga yang diterima petani (It) terhadap indeks harga yang dibayar petani (Ib), dimana komponen Ib hanya terdiri dari Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal (BPPBM). Dengan dikeluarkannya konsumsi dari komponen indeks harga yang dibayar petani

(lb), Indeks NTUP dapat lebih mencerminkan kemampuan produksi petani, karena yang dibandingkan hanya produksi dengan biaya produksinya.

2. Kondisi NTUP April 2017 masih tercatat mengalami penurunan, yaitu sebesar 0,36 persen, dari 112,78 pada bulan sebelumnya menjadi 112,38. Penurunan NTUP terjadi pada beberapa subsektor, meliputi Tanaman Pangan 1,27 persen, Peternakan 1,08 persen dan Perikanan 0,11 persen. Sedangkan subsektor Hortikultura dan Tanaman Perkebunan Rakyat tercatat mengalami kenaikan masing-masing sebesar 0,50 persen dan 0,66 persen.

Tabel III.2

Indeks Nilai Tukar Usaha Pertanian per Subsektor dan Persentase Perubahannya, Maret - April 2017 (2012 = 100)

Subsektor	Bulan		Persentase Perubahan
	Maret 2017	April 2017	
1. Tanaman Pangan	98,75	97,49	-1,27
2. Hortikultura	109,69	110,23	0,50
3. Tanaman Perkebunan Rakyat	117,12	117,89	0,66
4. Peternakan	122,61	121,29	-1,08
5. Perikanan	118,68	118,54	-0,11
NTUP Bali	112,78	112,38	-0,36

BAB IV TRANSPORTASI

IV.1 Angkutan Udara

1. Jumlah keberangkatan pesawat udara internasional dari Bandara Ngurah Rai Bulan Maret 2017 mencapai 2.376 unit penerbangan. Jumlah ini tercatat mengalami peningkatan 3,71 persen dibanding bulan sebelumnya yang mencapai 2.291 unit.
2. Kondisi tersebut berlawanan dengan jumlah penumpang penerbangan internasional pada periode yang sama, dimana terjadi penurunan sebesar 0,37 persen, yaitu dari 420.148 orang di Bulan Februari 2017 menjadi 418.582 orang di Bulan Maret 2017.
3. Negara Australia masih menjadi negara tujuan keberangkatan pesawat internasional terbanyak hingga Bulan Maret 2017. Jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya, jumlah pesawat dari Australia yang mendarat ke Bali mengalami pertumbuhan positif sebesar 9,36 persen. Namun jika dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, jumlah pesawat yang berasal dari Negara Kanguru tersebut mengalami penurunan sebesar 16,31 persen.
4. Lima Negara yang menjadi tujuan utama keberangkatan pesawat angkutan udara internasional pada Bulan Maret 2017 adalah Australia, Singapura, Tiongkok, Malaysia, dan Hongkong. Dibandingkan dengan bulan sebelumnya, hanya Tiongkok yang mengalami pertumbuhan negatif.

Tabel IV.1

Perkembangan Jumlah Pesawat Udara Keberangkatan Internasional dari Bandara Ngurah Rai, Maret 2017

No,	Tujuan	Jumlah Pesawat				
		Mar 2016 (Unit)	Feb 2017 (Unit)	Mar 2017 (Unit)	Perubahan (%)	
					Mar 16 ke Mar 17	Jan 17 ke Feb 17
1	Australia	656	502	549	-16,31	9,36
2	Singapura	458	428	458	0,00	7,01
3	Tiongkok	182	415	363	99,45	-12,53
4	Malaysia	319	317	339	6,27	6,94
5	Hongkong	156	124	129	-17,31	4,03
6	Thailand	69	75	79	14,49	5,33
7	Jepang	76	59	70	-7,89	18,64
8	Qatar	60	56	61	1,67	8,93
9	Taiwan	60	56	60	0,00	7,14
10	Korea Selatan	57	68	59	3,51	-13,24
11	Lainnya	208	191	209	0,48	9,42
Total		2 301	2 291	2 376	3,26	3,71

- Keberangkatan pesawat angkutan udara internasional ke sepuluh negara tujuan utama pada Bulan Maret 2017, dibandingkan dengan bulan Maret 2016 sebagian besar mengalami kenaikan. Hanya tiga negara tujuan yang mengalami penurunan yaitu: Negara Australia, Hongkong dan Jepang masing-masing sebesar 16,31 persen; 17,31 persen; dan 7,89 persen.
- Berbanding terbalik dengan jumlah pesawat yang mengalami kenaikan, jumlah penumpang angkutan udara internasional

Bandara Ngurah Rai pada Bulan Maret 2017 justru mengalami penurunan 0,37 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Jumlah penumpang pada Bulan Maret 2017 mencapai 418.582 orang, yang didominasi penumpang ke negara tujuan Australia sebesar 22,35 persen (93.543 orang).

7. Jika dibandingkan bulan sebelumnya, maka dari kesepuluh Negara dengan jumlah penumpang terbanyak, sebagian besar mengalami kenaikan. Hanya ada 3 negara yang mengalami penurunan jumlah penumpang yakni Negara Tiongkok, Hongkong dan Korea Selatan masing masing sebesar 18,05 persen; 7,87 persen; dan 23,27 persen.
8. Jika dibandingkan bulan yang sama tahun sebelumnya, maka dari kesepuluh Negara tersebut sebagian besar mengalami pertumbuhan positif. Tiongkok menjadi Negara dengan pertumbuhan tertinggi yakni mencapai 105,65 persen.

Tabel IV.2

Perkembangan Jumlah Penumpang Angkutan Udara Internasional dari Bandara Ngurah Rai, Bulan Maret 2017

No,	Tujuan	Jumlah Penumpang				
		Mar 2016 (Unit)	Feb 2017 (Unit)	Mar 2017 (Unit)	Perubahan (%)	
					Mar 16 ke Mar 17	Des 16 ke Jan 17
1	Australia	89 490	90 626	93 543	4,53	3,22
2	Singapura	65 483	70 605	75 124	14,72	6,40
3	Tiongkok	27 969	70 188	57 517	105,65	-18,05
4	Malaysia	35 400	46 604	48 366	36,63	3,78
5	Hongkong	32 337	32 611	30 043	-7,09	-7,87
6	Thailand	10 481	14 118	14 867	41,85	5,31
7	Jepang	16 818	14 104	15 889	-5,52	12,66
8	Qatar	18 635	16 767	18 834	1,07	12,33
9	Taiwan	10 970	14 874	15 116	37,79	1,63
10	Korea Selatan	9 794	16 518	12 675	29,42	-23,27
11	Lainnya	30 351	33 133	36 608	20,62	10,49
Total		347 728	420 148	418 582	20,38	-0,37

9. Sejalan dengan jumlah pesawat maka jumlah bagasi dan barang di Bulan Maret 2017 tercatat mengalami kenaikan sebesar minus 10,24 persen.
10. Negara Australia masih tetap menjadi Negara di urutan pertama dengan jumlah bagasi dan barang terbesar pada Maret 2017 ini yakni mencapai 1.866 ribu ton.
11. Jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya, kesepuluh Negara tujuan utama tersebut sebagian besar mengalami kenaikan kecuali untuk Negara Tiongkok dan Korea Selatan

yang mengalami pertumbuhan negative sebesar 6,61 persen dan 19,91 persen.

Tabel IV.3
Perkembangan Jumlah Bagasi dan Barang
Angkutan Udara Internasional dari Bandara Ngurah Rai
Bulan Maret 2017

No.	Tujuan	Jumlah Bagasi dan Barang				
		Mar 2016 (Unit)	Feb 2017 (Unit)	Mar 2017 (Unit)	Perubahan (%)	
					Mar 16 ke Mar 17	Jan 17 ke Feb 17
1	Australia	1.372	1.729	1.866	35,98	7,90
2	Singapura	1.194	976	1.214	1,70	24,45
3	Tiongkok	354	845	789	123,29	-6,61
4	Malaysia	491	525	612	24,72	16,60
5	Hongkong	603	589	656	8,68	11,30
6	Thailand	138	222	254	83,76	14,47
7	Jepang	266	407	422	58,88	3,84
8	Qatar	326	399	487	49,10	21,83
9	Taiwan	277	429	486	75,38	13,30
10	Korea Selatan	139	281	225	62,15	-19,91
11	Lainnya	718	737	859	19,57	16,52
Total		5 878	7 139	7 870	33,89	10,24

12. Selanjutnya jika dibandingkan dengan Bulan Maret 2016, ke sepuluh negara tujuan utama mengalami peningkatan jumlah bagasi dan barang. Negara Tiongkok merupakan negara tujuan pengiriman barang dan bagasi dengan peningkatan terbesar mencapai 123,29 persen. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel IV.3

Tabel IV.4
Perkembangan Jumlah Pesawat Angkutan Udara Domestik dari
Bandara Ngurah Rai, Keadaan Bulan Maret 2017

No.	Tujuan	Jumlah Pesawat				
		Mar 2016 (Unit)	Feb 2017 (Unit)	Mar 2017 (Unit)	Perubahan (%)	
					Mar 16 ke Mar 17	Jan 17 ke Feb 17
1	Jkt/Soekarno-Hatta	1093	1108	1173	7,32	5,87
2	Surabaya	458	341	357	-22,05	4,69
3	Jogyakarta	234	215	237	1,28	10,23
4	Lombok Praya	245	212	226	-7,76	6,60
5	Ujung Pandang	182	165	180	-1,10	9,09
6	Bandung	178	168	177	-0,56	5,36
7	Labuan Bajo	155	162	176	13,55	8,64
8	Maumere	48	66	74	54,17	12,12
9	Jkt/Halim Pk	70	72	66	-5,71	-8,33
10	Kupang/Eltari	81	57	61	-24,69	7,02
11	Lainnya	559	493	535	-4,29	8,52
Total		3 303	3 059	3 262	-1,24	6,64

13. Sementara itu, keberangkatan pesawat angkutan udara domestik dari Bandara Ngurah Rai pada Bulan Maret 2017 mencapai 3.262 unit penerbangan, atau naik sebesar 6,64 persen dibandingkan bulan sebelumnya yang mencapai 3.059 unit penerbangan. Dibandingkan bulan sebelumnya, lima tujuan utama keberangkatan penumpang angkutan udara domestik, Jkt/Soekarno-Hatta, Jogyakarta, Lombok Praya, dan Ujung Pandang tercatat mengalami peningkatan masing-masing sebesar 5,23 persen, 6,25 persen, 6,59 persen, dan

11,71 persen. Sedangkan untuk Surabaya mengalami penurunan sebesar 0,46 persen.

Tabel IV.5
Perkembangan Jumlah Penumpang Angkutan Udara Domestik dari
Bandara Ngurah Rai Keadaan Bulan Maret 2017

No.	Tujuan	Jumlah Penumpang			Perubahan (%)	
		Mar 2016 (Unit)	Feb 2017 (Unit)	Mar 2017 (Unit)	Mar 16 ke Mar 17	Jan 17 ke Feb 17
		1	Jkt/Soekarno-Hatta	169 518	165 821	174 493
2	Surabaya	65 370	53 525	53 280	-18,49	-0,46
3	Jogyakarta	27 065	22 822	24 248	-10,41	6,25
4	Lombok Praya	18 521	18 952	20 201	9,07	6,59
5	Ujung Pandang	23 285	19 161	21 404	-8,08	11,71
6	Bandung	25 699	23 393	24 601	-4,27	5,16
7	Labuan Bajo	8 506	7 741	9 899	16,38	27,88
8	Maumere	2 500	2 870	3 437	37,48	19,76
9	Jkt/Halim Pk	6 363	8 058	7 950	24,94	-1,34
10	Kupang/Eltari	5 770	5 369	6 324	9,60	17,79
11	Lainnya	35 684	29 678	32 670	-8,45	10,08
Total		388 281	357 390	378 507	-2,52	5,91

14. Sejalan dengan jumlah pesawat yang mengalami kenaikan, jumlah penumpang di bulan ini pun mengalami kenaikan. Jumlah penumpang bulan ini tercatat sebanyak 378.507 orang atau mengalami kenaikan sebesar 5,91 persen.

15. Dari sepuluh tujuan asal penumpang yang berangkat dari Bandara Ngurah Rai, sebagian besar mengalami kenaikan jika

dibandingkan kondisi Bulan Februari 2017. Adapun kenaikan tertinggi adalah penumpang dengan tujuan Bandara Labuan Bajo yakni sebesar 27,88 persen.

16. Selanjutnya untuk jumlah bagasi/ barang, secara keseluruhan terjadi kenaikan sebesar 3,58 persen yaitu dari 3.924 ribu ton di bulan Februari 2017 menjadi 4.064 ribu ton di Bulan Maret 2017. Dibandingkan bulan sebelumnya, dari sepuluh daerah tujuan bagasi dan barang, sebagian besar mengalami kenaikan kecuali untuk pengiriman bagasi/ barang ke Jakarta dan Surabaya yang negatif tumbuh masing masing sebesar 2,62 persen dan 6,85 persen.

IV.2 Angkutan Laut

1. Jumlah penumpang angkutan laut yang berangkat melalui beberapa pelabuhan di Provinsi Bali pada Bulan Maret 2017 sebanyak 206.497 orang. Angka ini naik 8,06 persen dibandingkan keadaan bulan sebelumnya sebesar 191.087 orang. Searah dengan angkutan penumpang, untuk jumlah angkutan barang pada Bulan Maret 2017 mengalami peningkatan sebesar 17,34 persen, yaitu dari 21.598 ton menjadi 25.343 ton.

Tabel IV.6
Perkembangan Jumlah Penumpang Angkutan Laut di Provinsi Bali
Bulan Maret 2017

No.	Pelabuhan	Jumlah Penumpang			Perubahan (%)	
		Mar 2016 (Unit)	Feb 2017 (Unit)	Mar 2017 (Unit)	Mar 16 ke Mar 17	Feb 17 ke Mar 17
1	Benoa-Denpasar	19 132	76 756	79 768	316,93	3,92
2	Lainnya	83 287	114 331	126 729	52,16	10,84
Total		102 419	191 087	206 497	101,62	8,06

2. Meningkatnya jumlah penumpang di Bulan Maret 2017 jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya, dipicu oleh peningkatan penumpang di Pelabuhan Laut Benoa – Denpasar sebesar 3,92 persen dan pelabuhan laut di luar Benoa – Denpasar sebesar 10,84 persen. Jika dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya jumlah penumpang meningkat 101,62 persen.
3. Sejalan dengan jumlah penumpang, untuk jumlah angkutan barang pada Bulan Maret 2017 tercatat mengalami kenaikan dibandingkan bulan sebelumnya yakni sebesar 17,34 persen, dari 21.598 ton menjadi 25.343 ton. Sementara itu dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, jumlah angkutan barang mengalami kenaikan yang cukup tinggi yakni sebesar 70,81 persen.

Tabel IV.7
Perkembangan Jumlah Barang Angkutan Laut di Provinsi Bali
Bulan Maret 2017

No.	Pelabuhan	Jumlah Barang			Perubahan (%)	
		Mar 2016 (Unit)	Feb 2017 (Unit)	Mar 2017 (Unit)	Mar 16 ke Mar 17	Feb 17 ke Mar 17
		1	Benoa-Denpasar	4 340	2 089	645
2	Lainnya	10 497	19 509	24 698	135,29	26,60
Total		14 837	21 598	25 343	70,81	17,34

BAB V

EKSPOR DAN IMPOR

V.1 EKSPOR

1. Nilai ekspor di bulan Maret 2017 mencapai US\$ 51.916.138 atau mengalami peningkatan sebesar 14,99 persen jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya.
2. Sementara itu, capaian Maret 2017 juga tercatat mengalami kenaikan sebesar 9,42 persen dari kondisi bulan yang sama tahun sebelumnya, dimana ekspor mencapai US\$ 47.447.483.
3. Kenaikan ekspor pada Bulan Maret ini disumbangkan oleh kenaikan ekspor ke Negara Jepang yang meningkat sebesar 66,50 persen jika dibandingkan bulan sebelumnya. Selain Jepang, Negara lainnya yang juga mengalami pertumbuhan ekspor tinggi adalah Australia yakni sebesar 48,81 persen.
4. Lima negara tujuan ekspor utama Provinsi Bali pada Bulan Maret 2017 yaitu: Amerika Serikat, Australia, Jepang, Singapura, dan Perancis dengan proporsi masing–masing 30,74 persen, 9,38 persen, 8,55 persen, 6,21 persen, dan 4,65 persen.
5. Sama halnya dengan perbandingan bulan sebelumnya, jika dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya maka peningkatan ekspor tertinggi adalah ke Negara Kanada yang mencapai 56,64 persen.

Tabel V.1
Ekspor Provinsi Bali dan Perubahannya pada Maret 2017

No.	Negara Tujuan	Maret 2017 **)		Perubahan (%)	
		Nilai (US\$)	%	Mar 16 ke Mar 17	Feb 17 ke Mar 17
1	AMERIKA SERIKAT	15 958 513	30,74	41,58	45,99
2	AUSTRALIA	4 868 195	9,38	21,71	48,81
3	JEPANG	4 439 135	8,55	4,17	66,50
4	SINGAPURA	3 225 902	6,21	15,11	-14,86
5	PERANCIS	2 414 036	4,65	12,07	-27,13
6	HONGKONG	1 977 827	3,81	-0,26	23,67
7	SPANYOL	1 844 736	3,55	-5,60	-12,67
8	TIONGKOK	1 411 129	2,72	-49,65	-33,52
9	JERMAN	1 400 819	2,70	4,17	9,37
10	KANADA	1 097 540	2,11	56,64	30,88
11	LAINNYA	13 278 307	25,58	-6,31	0,39
Total		51 916 138	100,00	9,42	14,99

**) = Angka Sementara

6. Dilihat dari pangsaanya, sebagian besar ekspor Bali ditujukan ke negara Amerika Serikat dengan persentase tercatat mencapai 30,74 persen atau setara dengan 15,96 juta US\$. Proporsi ini jauh lebih besar dibandingkan ekspor tujuan Australia yang berada di urutan kedua dengan pangsa ekspor mencapai 9,38 persen atau setara dengan 4,87 juta US\$.
7. Sebaliknya beberapa negara mengalami penurunan ekspor selama sebulan terakhir yaitu: Singapura, Perancis, Spanyol dan Tiongkok yang masing masing mengalami penurunan sebesar -14,86 persen; 27,13 persen; 12,67 persen dan 33,52 persen.

8. Adapun Lima komoditas utama yang diekspor pada bulan Maret 2017 adalah produk produk ikan dan udang, produk perhiasan / permata, produk pakaian jadi bukan rajutan, produk kayu, barang dari kayu, dan produk perabot, penerangan rumah dengan distribusi persentase masing-masing sebesar 18,91 persen, 15,65 persen, 13,38 persen, 9,11 persen, dan 7,45 persen. Dari lima komoditas utama ekspor tersebut, bila dibandingkan bulan lalu, seluruh komoditas tercatat mengalami kenaikan kecuali untuk pakaian jadi bukan rajutan yang tumbuh negatif sebesar 4,77 persen.

Tabel V.2
Ekspor Provinsi Bali Menurut Komoditas Utama
Keadaan bulan Maret 2017

No.	Komoditas	Maret 2017 **)		Perubahan (%)	
		Nilai (US\$)	%	Mar 16 ke Mar 17	Feb 17 ke Mar 17
1	Ikan dan Udang (03)	9 818 611	18,91	-18,43	37,81
2	Perhiasan / Permata (71)	8 124 244	15,65	32,81	20,91
3	Pakaian Jadi Bukan Rajutan (62)	6 947 857	13,38	12,85	-4,77
4	Kayu, Barang dari Kayu (44)	4 729 268	9,11	4,89	12,83
5	Perabot, Penerangan Rumah (94)	3 869 404	7,45	12,42	19,91
6	Kopi, Teh, Rempah-rempah (09)	2 879 333	5,55	1.272,15	39,61
7	Barang-barang dari Kulit (42)	1 486 676	2,86	59,14	43,50
8	Barang-barang Rajutan (61)	1 459 749	2,81	-18,75	-3,17
9	Jerami / Bahan Anyaman (46)	1 062 803	2,05	32,59	4,59
10	Benda-benda dari Batu, Gips dan Semen (68)	1 006 335	1,94	15,95	15,31
11	Lainnya	10 531 857	20,29	-0,42	4,30
Total		51 916 138	100,00	9,42	14,99

** Angka sementara

9. Pengiriman barang ekspor Bali pada bulan Maret 2017 masih didominasi oleh pelabuhan luar Bali, yaitu melalui Jawa Timur mencapai 49,28 persen. Sementara melalui pelabuhan lokal di Bali tercatat sebesar 46,80 persen. Sisanya dikirim melalui pelabuhan di Provinsi DKI Jakarta dan Jawa Tengah.

Tabel V.3

Ekspor Barang Asal Provinsi Bali Menurut Provinsi Pengirim Barang
Keadaan bulan Maret 2017

No.	Provinsi Pengiriman	Februari 2017 *)		Maret 2017 **)	
		Nilai (US\$)	%	Nilai (US\$)	%
1	BALI	19 316 784	42,78	24 297 947	46,80
2	LUAR BALI	25 833 530	57,22	27 618 191	53,20
	DKI JAKARTA	3 281 133	7,27	1 701 613	3,28
	JAWA TENGAH	375 121	0,83	333 858	0,64
	JAWA TIMUR	22 177 275	49,12	25 582 720	49,28
Total		45 150 313	100,00	51 916 138	100,00

V.2 IMPOR

1. Nilai impor Provinsi Bali pada Bulan Maret 2017 mencapai US\$ 4.426.444. Angka ini mengalami penurunan sebesar 84,47 persen dibandingkan dengan keadaan bulan Maret 2016 dimana impor mencapai US\$ 28.498.627.
2. Apabila dibandingkan dengan bulan sebelumnya dimana impor sebesar US\$ 5.451.030, capaian bulan ini juga tercatat mengalami penurunan sebesar 18,80 persen.
3. Lima negara utama asal impor barang di Provinsi Bali pada Bulan Maret 2017 yaitu: Tiongkok, Amerika Serikat, Australia, Singapura, dan Belanda dengan persentase masing-masing 28,28 persen, 23,26 persen, 14,97 persen, 6,62 persen, dan 4,33 persen.
4. Jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya, maka Negara Denmark adalah Negara dengan kenaikan impor tertinggi yakni sebesar 507,11 persen disusul oleh Belanda di posisi kedua dengan kenaikan impor sebesar 349,98 persen.
5. Sedangkan Negara Australia menjadi Negara dengan penurunan impor terbesar diantara sepuluh Negara pengimpor barang ke Bali yakni sebesar minus 82,01 persen.
6. Tiongkok yang menjadi Negara pengimpor barang utama ke Bali pun harus mengalami penurunan 29,41 persen di bulan ini. Total share impor Tiongkok terhadap total impor Bali adalah sebesar 28,28 persen.

Tabel V.4
Impor Provinsi Bali Menurut Negara Asal
Keadaan bulan Maret 2017

No.	Negara Asal Barang	Maret 2017 **)		Perubahan (%)	
		Nilai (US\$)	%	Mar 16 ke Mar 17	Feb 17 ke Mar 17
1	TIONGKOK	1 251 994	28,28	-41,18	-29,41
2	AMERIKA SERIKAT	1 029 790	23,26	-24,33	6,23
3	AUSTRALIA	662 628	14,97	-21,80	82,01
4	SINGAPURA	293 053	6,62	-83,37	-63,68
5	BELANDA	191 746	4,33	319,81	349,98
6	HONGKONG	130 450	2,95	-53,65	-45,96
7	KANADA	97 855	2,21	73,50	57,02
8	THAILAND	81 657	1,84	-83,87	-24,06
9	INGGRIS	81 567	1,84	-45,42	41,39
10	DENMARK	67 917	1,53	2,38	507,11
11	Lainnya	537 787	12,15	-97,47	-46,97
Total		4 426 444	100,00	-84,47	-18,80

** Angka sementara

7. Jika dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya maka impor Bali mengalami penurunan sebesar 84,47 persen. Hal ini sejalan dengan bulan sebelumnya yang mengalami penurunan sebesar 47,54 persen.
8. Negara Belanda menjadi Negara dengan peningkatan impor yang cukup tajam yakni sebesar 319,81 persen. Disusul oleh Negara Kanada yang tumbuh 73,50 persen.
9. Sejalan dengan total impor Bali, Negara Tiongkok sebagai pangsa impor terbesar ke Bali pun mengalami penurunan impor sebesar 41,18 persen jika dibandingkan bulan yang sama tahun sebelumnya.

10. Berdasarkan komoditas utama barang impor Provinsi Bali pada Bulan Maret 2017, tercatat komoditi mesin dan perlengkapan mekanik menjadi komoditas tertinggi yakni tercatat sebesar 1,26 juta US\$. Angka ini jauh melampaui komoditas impor utama yang lain, dimana kontribusinya mencapai 28,42 persen.

Tabel V.5
Impor Provinsi Bali Menurut Komoditas Utama
Keadaan bulan Maret 2017

No.	Komoditas	Maret 2017		Perubahan (%)	
		Nilai (US\$)	%	Mar 16 ke Mar 17	Feb 17 ke Mar 17
1	Mesin dan perlengkapan mekanik (84)	1 258 119	28,42	-45,56	-19,48
2	Mesin dan peralatan listrik (85)	468 363	10,58	-69,42	-41,19
3	Perangkat Optik (90)	441 758	9,98	-33,27	-9,44
4	Hasil hutan (02)	243 000	5,49	37,07	195,43
5	Berbagai Barang Logam Dasar (83)	208 394	4,71	-39,63	-11,48
6	Perhiasan / Permata (71)	197 999	4,47	-73,83	-40,55
7	Plastik dan Barang dari Plastik (39)	146 021	3,30	-29,35	-5,67
8	Buku dan Barang Cetak (49)	114 241	2,58	126,24	34,12
9	Barang-barang dari Kulit (42)	96 974	2,19	-32,96	-63,85
10	Buah-buahan (08)	86 807	1,96	-27,81	276,98
11	Lainnya	1 164 768	26,31	-94,75	-18,11
Total		4 426 444	100,00	-84,47	-18,80

** Angka sementara

11. Pertumbuhan sepuluh komoditas impor utama pada Bulan Maret 2017 terhadap Bulan Februari 2017 hampir seluruhnya mengalami penurunan kecuali untuk komoditi hasil hutan;

buku dan barang cetakan dan buah buahan yang masing masing tumbuh positif sebesar 195,43 persen; 34,12 persen dan 276,98 persen.

12. Komoditas barang barang dari kulit mengalami pertumbuhan negatif tertinggi yakni sebesar minus 63,85 persen dengan *share* sebesar 2,19 persen.
13. Sejalan dengan poin 11, maka sepuluh komoditas utama barang impor Provinsi Bali pada Bulan Maret 2017 jika dibandingkan dengan bulan yang sama pada tahun sebelumnya, hampir seluruhnya mengalami pertumbuhan negatif. Hanya dua komoditi impor utama yang mengalami peningkatan yakni: hasil hutan dan buku dan barang cetakan masing masing sebesar 37,07 persen; dan 126,24 persen.

BAB VI

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB)

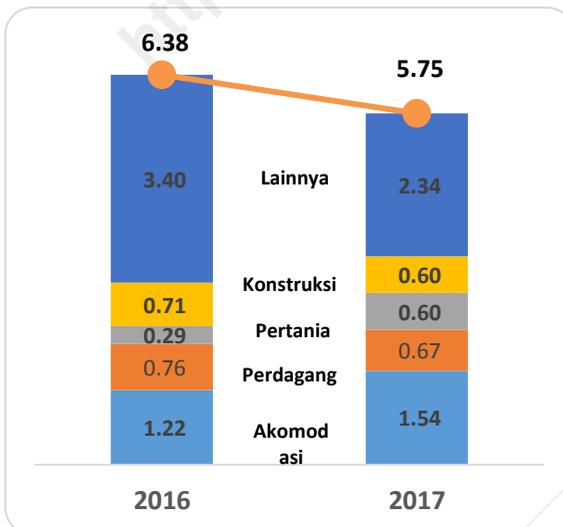
VI.1 PDRB Menurut Lapangan Usaha

1. Selama triwulan I-2017 (*y-on-y*), ekonomi Bali tumbuh 5,75 persen dengan nilai tercatat sebesar Rp. 50,64 triliun (ADHB). Jika dihitung berdasarkan harga konstan, PDRB Bali selama tahun 2016 tercatat mencapai Rp. 34,83 triliun (ADHK).
2. Jika dibandingkan dengan triwulan I-2016 (*y-on-y*) ekonomi Bali tercatat tumbuh sebesar 5,75 persen, pertumbuhan ini mengalami perlambatan jika dibanding dengan periode yang sama tahun sebelumnya yang tumbuh sebesar 6,38 persen. Dari sisi lapangan usaha, pertumbuhan tertinggi dicapai oleh lapangan usaha jasa lainnya sebesar 8,53 persen.
3. Secara umum struktur perekonomian Bali menurut lapangan usaha triwulan I-2017 masih didominasi oleh tiga lapangan usaha utama yaitu: Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum (23,46 persen); Pertanian, Kehutanan dan Perikanan (14,34 persen) dan Transportasi dan Pergudangan (9,22 persen). Penyediaan akomodasi dan makan minum tumbuh sebesar 7,78 persen; pertanian, kehutanan dan perikanan tumbuh sebesar 4,34 persen dan transportasi dan pergudangan tumbuh sebesar 5,21 persen.

Grafik VI.1
 Pertumbuhan (*y-o-y*) dan Distribusi
 Menurut Lapangan Usaha Triwulan I-2017



Grafik VI.2
 Sumber Pertumbuhan PDRB menurut Lapangan Usaha (*y-o-y*)
 Triwulan I-2016 dan Triwulan I- 2017, (persen)



4. Dilihat dari sumber pertumbuhan - ekonomi Bali triwulan I-2017 (*y-on-y*), lapangan usaha penyediaan akomodasi dan makan minum (Akomodasi) memiliki sumber pertumbuhan tertinggi sebesar 1,54 persen, diikuti perdagangan besar dan eceran dan reparasi mobil dan motor (Perdagangan) sebesar 0,67 persen, lapangan usaha pertanian menyumbang sebesar 0,60 persen dan lapangan usaha konstruksi sebesar 0,60 persen. Sementara untuk lapangan usaha lainnya diluar lapangan usaha tersebut memberikan sumbangan terhadap pertumbuhan ekonomi Bali pada triwulan I-2017 sebesar 2,39 persen.
5. Secara (*q-to-q*) atau bila dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, ekonomi Bali triwulan I-2017 mengalami pertumbuhan negatif (kontraksi) 1,34 persen. Hal ini diakibatkan karena berkontraksinya beberapa lapangan usaha selama triwulan I-2017.
6. Beberapa lapangan usaha yang berkontraksi cukup dalam diantaranya lapangan usaha administrasi pemerintahan, dan jaminan sosial sebesar 16,03 persen. Kontraksi di lapangan usaha pemerintahan disebabkan karena terjadi penurunan yang cukup tajam untuk belanja pegawai dalam APBN yang mencapai sebesar 16,19 persen (*q-to-q*). Selain itu lapangan usaha pertanian, kehutanan dan perikanan juga berkontraksi sebesar 5,71 persen dan lapangan usaha jasa keuangan dan asuransi berkontraksi 2,69 persen.

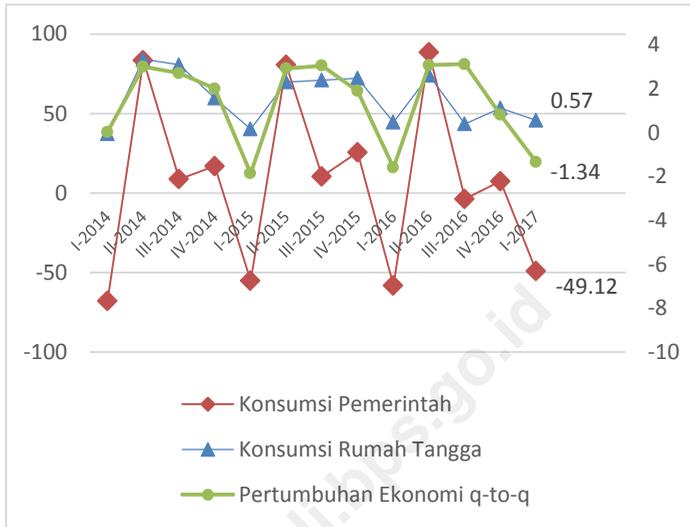
-
7. Jika dilihat dari sumber pertumbuhannya secara triwulanan (q - to - q), lapangan usaha penyediaan akomodasi dan makan minum menempati peringkat pertama dengan sumber pertumbuhan sebesar 0,55 persen. Di posisi selanjutnya lapangan usaha perdagangan besar dengan sumber pertumbuhan 0,15 persen diikuti oleh lapangan usaha industry pengolahan dengan sumber pertumbuhan sebesar 0,09 persen.

VI.2 PDRB Menurut Pengeluaran

1. ***Dari sisi pengeluaran***, kontraksi yang terjadi pada triwulan I-2017 lebih disebabkan karena pola musiman yang terjadi di setiap awal tahun. Dilihat dari sisi pengeluaran penunjang utama pertumbuhan ekonomi triwulan I-2017 (y - on - y) adalah komponen perubahan inventori yang mengalami pertumbuhan sebesar 9,50 persen dan konsumsi LNPRRT sebesar 5,85 persen.

Grafik VI.3

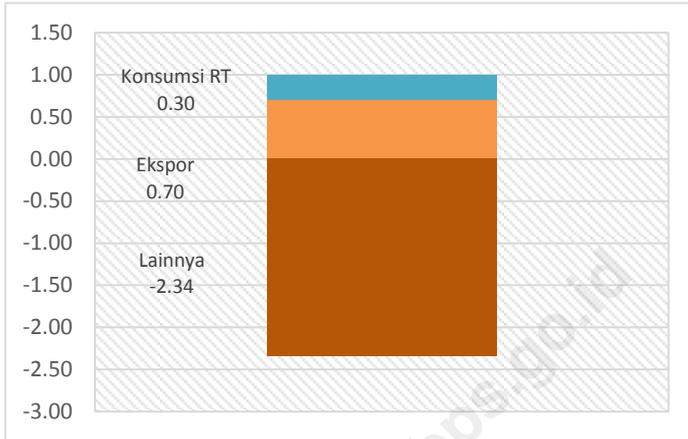
Pertumbuhan Beberapa Komponen Pengeluaran (*q-to-q*)



2. Pada triwulan I-2017 pengeluaran konsumsi pemerintah mengalami kontraksi hingga mencapai 49,12 persen, lebih rendah dibandingkan pertumbuhan pengeluaran konsumsi pemerintah pada triwulan IV-2016 yang mencapai 7,47 persen.

Grafik VI.4

Sumber Pertumbuhan PDRB Bali Menurut Pengeluaran (*q-to-q*)
Triwulan I 2017 (persen)



3. Dilihat dari sumber pertumbuhan ekonomi, komponen Ekspor (luar negeri dan antar daerah) memberikan andil terbesar bagi terciptanya pertumbuhan ekonomi pada triwulan I-2017. Komponen Konsumsi rumah tangga merupakan komponen berikutnya yang memiliki sumber pertumbuhan sebesar 0,30 persen. Kendati tercatat beberapa komponen memiliki sumber pertumbuhan positif, namun komponen lain yang tergabung dalam lainnya memiliki sumber pertumbuhan negatif yang mencapai -2,34 persen, yang memberikan andil terjadinya kontraksi pada triwulan I ini.
4. Jika dibandingkan dengan kondisi triwulan I-2016, kondisi ekonomi pada triwulan ini (*y-on-y*) mengalami pertumbuhan sebesar 5,75 persen.

-
5. Pertumbuhan terjadi pada hampir semua komponen pengeluaran, kecuali pada beberapa komponen seperti komponen pengeluaran konsumsi pemerintah, komponen ekspor dan komponen impor yang mengalami kontraksi masing-masing sebesar 0,64 persen; 1,29 persen dan 2,88 persen.
 6. Adapun komponen yang mampu tumbuh pada triwulan I - 2017 ini adalah komponen perubahan inventori sebesar 5,79 persen, konsumsi LNPRT sebesar 5,85 persen, komponen PMTB sebesar 5,79 persen dan komponen konsumsi rumah tangga sebesar 4,80 persen.

<http://bali.bps.go.id>

BAB VII

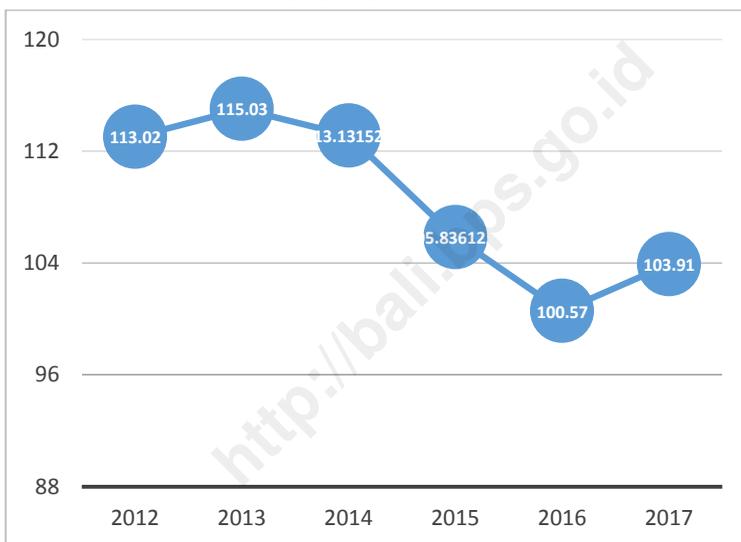
INDEKS TENDENSI KONSUMEN

VII.1 Kondisi Indeks Tendensi Konsumen

1. Indeks Tendensi Konsumen (ITK) merupakan sebuah indikator yang disusun berdasarkan beberapa komponen yang terkait dengan ekonomi rumah tangga seperti penghasilan, pengaruh inflasi/kenaikan harga terhadap kemampuan konsumsi serta tingkat konsumsi barang dan jasa pada triwulan bersangkutan.
2. Tingkat optimisme konsumen mengalami peningkatan di triwulan I-2017. ITK di triwulan ini tercatat sebesar 103,91. Peningkatan tidak hanya terjadi pada kondisi ekonomi konsumen secara umum melainkan juga pada level optimismenya. Hal ini tercermin dari kenaikan ITK dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 100,57.
3. Meskipun level optimisme di triwulan I tahun 2017 lebih rendah dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya (108,4), tendensi positif yang tercatat di triwulan ini tetap merupakan sinyal positif bagi ekonomi konsumen. Di lain pihak pola perubahan ITK antara triwulan IV ke triwulan I mengalami perubahan sejak akhir tahun 2015. ITK triwulan I yang biasanya dapat digunakan untuk melihat ITK maksimum dalam satu tahun juga tidak mampu mencerminkan prediksinya di tahun 2016.

4. Dari grafik di bawah ini dapat dilihat tren ITK triwulan I dari tahun 2012 sampai tahun 2017. Secara umum tren ITK triwulan I mengalami penurunan dari tahun 2012 sampai 2016 kemudian di tahun 2017 mulai terjadi peningkatan.

Grafik VII.1
Perkembangan ITK Provinsi Bali Triwulan I
Tahun 2012 – 2017



5. Dilihat dari variable pembentuknya, Kenaikan ITK di triwulan I tahun 2017 tidak dialami oleh semua komponen penyusunnya. Komponen pendapatan yang diterima rumah tangga kini merupakan yang mengalami penurunan di triwulan ini. Indeks pendapatan di triwulan ini tercatat hanya mencapai 92,65. Apabila mempertimbangkan capaian indeks di triwulan yang sama di tahun-tahun sebelumnya, kondisi indeks pendapatan

di triwulan ini adalah yang terendah sejak penghitungan yang dimulai pada tahun 2011.

Tabel VII.1
Indeks Tendensi Konsumen Provinsi Bali Menurut Variabel Pembentuknya

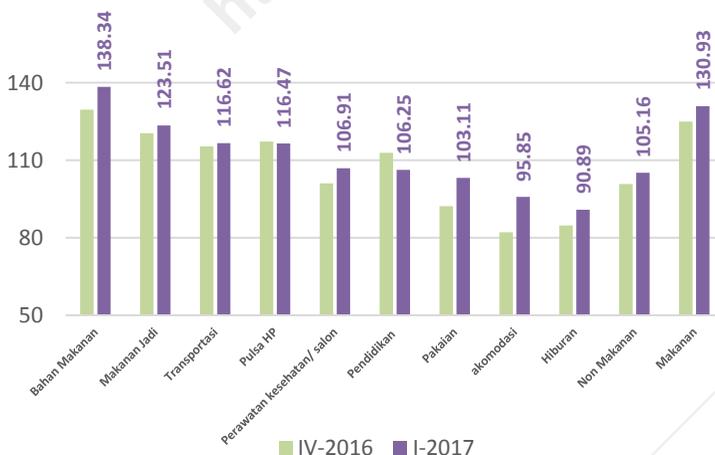
Variabel Pembentuk	ITK	ITK	ITK
	Triwulan I-2016	Triwulan IV-2016	Triwulan I-2017
Pendapatan rumah tangga kini	110,34	103,46	92,65
Pengaruh inflasi terhadap tingkat konsumsi	100,79	90,75	119,57
Tingkat konsumsi	113,45	106,15	110,88
Indeks Tendensi Konsumen	108,4	100,57	103,91

6. Hal yang sebaliknya terjadi pada indeks pengaruh inflasi terhadap konsumsi. Indeks di triwulan ini justru tercatat sebagai yang paling tinggi dibandingkan dengan periode-periode sebelumnya. Di triwulan I tahun 2017, indeks pengaruh inflasi tercatat mencapai 119,57 atau jauh lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang hanya 90,75.
7. Selain pengaruh inflasi, indeks volume konsumsi juga mengalami kenaikan di triwulan ini. Indeks volume konsumsi tercatat sebesar 110,88 atau mengalami kenaikan level dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang mencapai 106,15.
8. Dari catatan ketiga indeks ini diperoleh gambaran bahwa pada dasarnya ekonomi konsumen tetap menunjukkan

optimisme meskipun mendapatkan sedikit tekanan baik dari sisi pendapatan maupun dari sisi konsumsi. Penurunan pendapatan yang diikuti oleh meningkatnya pengeluaran konsumsi tentunya menunjukkan hubungan yang searah dengan semakin menurunnya dampak inflasi. Dengan kata lain, tingginya indeks pengaruh inflasi terjadi karena masyarakat mengabaikan penurunan pendapatan mereka untuk meningkatkan volume/frekuensi konsumsi. Hal ini juga terlihat dari jenis-jenis konsumsi yang mengalami kenaikan. Volume yang paling tinggi mengalami kenaikan adalah bahan makanan dan makanan jadi, sementara hiburan dan akomodasi cenderung mengalami penurunan.

Grafik VII.2

Indeks Komponen Konsumsi Makanan dan Bukan Makanan
Triwulan IV-2016 dan Triwulan I - 2017



9. Dilihat dari komponen penyusun konsumsinya, terlihat bahwa volume konsumsi lebih banyak didorong oleh konsumsi makanan yang indeksnya mencapai 138,34. Di lain pihak indeks konsumsi non makanan di triwulan ini hanya mencapai 106,16.

VII.2 Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen

1. Pada triwulan II tahun 2017 nanti, kondisi perekonomian di diperkirakan akan mengalami kenaikan dibandingkan dengan triwulan I 2017. Perkiraan ini didasarkan pada prediksi ITK mendatang yang mengalami kenaikan. ITK di triwulan II diperkirakan mencapai 106,82.
2. Semua variable pembentuk ITK diperkirakan mengalami peningkatan optimisme/keyakinan. Pendapatan rumah tangga diperkirakan membaik dengan indeks mencapai 114,86. Demikian halnya rencana pembelian barang-barang tahan lama diperkirakan meningkat yang tergambar pada indeks prediksi sebesar 92,74.

Tabel VII.2

Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen Provinsi Bali Triwulan II-2017
Menurut Variabel Pembentuknya

Variabel Pembentuk	ITK Triwulan II-2017 ¹⁾
Perkiraan pendapatan rumah tangga mendatang	114,86
Rencana pembelian barang-barang tahan lama	92,74
Indeks Tendensi Konsumen	106,82

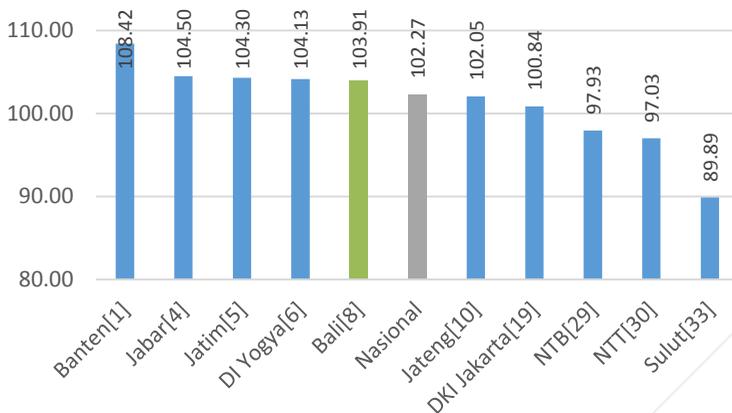
¹⁾Angka perkiraan ITK Triwulan II-2016

VII.3 ITK Bali Dibandingkan dengan Provinsi Terdekat dan Nasional

1. Secara nasional, optimisme konsumen di triwulan I tahun 2017 mengalami kenaikan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Kondisi ini tercermin dari ITK nasional yang mencapai 102,27. Tercatat 21 provinsi mengalami kenaikan ITK di triwulan ini. ITK Bali berada di posisi 8 secara nasional dan posisi 5 untuk regional JABALNUSRA.
2. Apabila dilihat dari komponen penyusunnya, ITK Bali tercatat berada dalam kondisi yang sama dengan sebagian besar provinsi di Indonesia. Tercatat 22 provinsi mengalami penurunan pada indeks pendapatan, 22 provinsi yang mengalami kenaikan pada indeks pengaruh inflasi, dan 31 provinsi yang mengalami kenaikan pada volume konsumsi.

Grafik VII.3

Indeks Keyakinan Konsumen Beberapa Provinsi di Indonesia
Triwulan I-2017



BAB VIII

KETENAGAKERJAAN

VIII.1 Kondisi Ketenagakerjaan Februari 2017

1. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Bali pada Februari 2017 tercatat sebesar 1,28 persen, atau mengalami penurunan baik dibandingkan TPT Februari 2016 yang mencapai 2,12 persen, maupun dibanding dengan TPT Agustus 2016 yang mencapai 1,89 persen.
2. Sementara itu, jumlah angkatan kerja di Provinsi Bali pada Februari 2017 mencapai 2.469.104 orang, bertambah 86.638 orang dibanding angkatan kerja Februari 2016 (2.382.466 orang), atau bertambah 6.065 orang dibanding angkatan kerja Agustus 2016 (2.463.039 orang).
3. Pada Februari 2017, jumlah penduduk yang bekerja di sektor formal tercatat sebesar 47,61 persen, sedangkan penduduk yang bekerja di sektor informal sebesar 52,39 persen. Penduduk yang bekerja di sektor formal didominasi oleh mereka yang berstatus sebagai buruh/karyawan/pegawai mencapai 1.067.448 orang (43,79 persen). Sementara penduduk yang bekerja pada sektor informal didominasi oleh mereka yang berusaha dibantu buruh tidak tetap mencapai 408.027 orang (16,74 persen), berusaha sendiri 379.281 (15,56 persen), dan pekerja keluarga/pekerja tak dibayar 330.970 orang (13,58 persen).

Tabel VIII.1
Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Menurut Kegiatan (orang)
Tahun 2016-2017

Kegiatan Utama	2016		2017
	Februari	Agustus	Februari
Penduduk Usia 15+	3.164.653	3.189.018	3.212.208
Angkatan Kerja	2.382.466	2.463.039	2.469.104
A. Bekerja	2.332.064	2.416.555	2.437.494
B. Penganggur	50.402	46.484	31.610
Bukan Angkatan Kerja	782.187	725.979	743.104
TPAK (%)	75,28	77,24	76,87
TPT (%)	2,12	1,89	1,28
Pekerja tidak penuh	970.346	512.816	635.294

VIII.B Angkatan Kerja, Penduduk yang Bekerja dan Pengangguran

1. Hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Februari 2017 menunjukkan keadaan ketenagakerjaan di Bali tergolong cukup baik. Hal ini terlihat dari tingginya jumlah penduduk yang bekerja serta rendahnya tingkat pengangguran.
2. Pada bulan Februari 2017, tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) tercatat sebesar 76,87 persen, dari sebanyak 3.212.208 penduduk usia kerja, sebanyak 2.469.104 orang tergolong sebagai angkatan kerja. Di sisi lain, kurang dari 25 persennya atau sebanyak 743.104 orang lainnya tergolong sebagai bukan angkatan kerja, yaitu mereka yang hanya memiliki kegiatan bersekolah dan mengurus rumah tangga serta lainnya.

3. Angkatan kerja sendiri terbagi dalam kelompok penduduk yang bekerja dan penganggur. Pada Februari 2017, jumlah penduduk yang bekerja mencapai 98,72 persen dari jumlah angkatan kerja atau sebanyak 2.437.494 orang, dan hanya 1,28 persennya yang tidak terserap dalam lapangan kerja atau menganggur.

VIII.C Penduduk yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama

1. Jika dilihat dari lapangan pekerjaan utamanya, pada Februari 2017, penduduk Bali paling banyak bekerja pada sektor perdagangan, rumah makan, dan akomodasi tercatat sebanyak 749.959 orang, atau sebesar 30,77 persen dari total penduduk yang bekerja. Jumlah penduduk yang bekerja di sektor ini mengalami sedikit penurunan dibandingkan bulan yang sama di tahun sebelumnya, dimana *share* pekerja di sektor perdagangan di tahun lalu sebesar 30,36 persen.
2. Meskipun sektor pertanian terlihat mengalami penurunan jumlah pekerja yang cukup tinggi, sektor ini masih memiliki peranan yang cukup penting dalam menyerap tenaga kerja. Hal ini terlihat dari banyaknya jumlah penduduk yang bekerja di sektor pertanian, yakni sebesar 467.696 orang (19,19 persen).

Tabel VIII.2**Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama Tahun 2016–2017**

Lapangan Pekerjaan Utama	2016		2017
	Februari	Agustus	Februari
Pertanian	511.861	506.251	467.696
Industri	329.478	370.531	388.633
Konstruksi	168.845	171.097	194.535
Perdagangan	708.012	728.757	749.959
Transportasi, Pergudangan, dan Komunikasi	90.360	90.611	82.829
Keuangan	97.228	109.977	95.434
Jasa Kemasyarakatan	418.862	433.377	451.223
Lainnya (Pertambangan, Penggalian, LGA)	7.418	5.954	7.185
Jumlah	2.332.064	2.416.555	2.437.494

VIII.D Penduduk yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama

1. Jika dilihat berdasarkan status pekerjaan utamanya, maka pada Februari 2017 sebanyak 1.160.455 orang (47,61 persen) bekerja pada kegiatan formal dan 1.277.039 orang (52,39 persen) bekerja pada kegiatan informal. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar penduduk Bali yang bekerja masih bergantung pada kegiatan informal. Kondisi ini mengalami perubahan bila dibandingkan kondisi Februari 2016, dimana penduduk yang bekerja di sektor informal sebesar 53,07 persen, sedangkan penduduk yang bekerja di sektor formal sebesar 46,93 persen.

Tabel VIII.3
Penduduk Usia 15 Ke Atas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan
Utama Tahun 2016-2017

Status Pekerjaan Utama	2016		2017
	Februari	Agustus	Februari
Berusaha sendiri	325.000	382.946	379.281
Berusaha dibantu buruh tidak tetap	452.674	435.670	408.027
Berusaha dibantu buruh tetap	84.896	88.872	93.007
Buruh/karyawan	1.009.604	1.014.982	1.067.448
Pekerja bebas	154.760	196.060	158.761
Pekerja tak dibayar	305.130	298.025	330.970
Jumlah	2.332.064	2.416.555	2.437.494

VIII.E Penduduk yang Bekerja Menurut Jumlah Jam Kerja

1. Penduduk disebut sebagai pekerja penuh apabila selama seminggu yang lalu mereka bekerja selama 35 jam atau lebih, termasuk mereka yang sementara tidak bekerja, sedangkan penduduk yang bekerja kurang dari 35 jam per minggu dikatakan sebagai pekerja tidak penuh, yaitu mereka yang bekerja selama 1-34 jam per minggu.
2. Pada Februari 2017, persentase jumlah pekerja dengan jumlah jam kerja 1-34 jam per minggu tercatat mencapai 26,06 persen (635.294 orang) menurun dibandingkan bulan yang sama tahun 2016 sebesar 41,61 persen (970.346 orang). Fluktuasi penduduk yang bekerja menurut jam kerja per minggu antar periode ini sangat sensitif terhadap musim serta event (hari besar keagamaan) pada periode waktu pencacahan.

VIII.F Penduduk yang Bekerja Menurut Pendidikan

1. Dari sisi pendidikan, komposisi pekerja SD merupakan tenaga kerja yang paling banyak diserap oleh lapangan pekerjaan di Bali meskipun dari periode ke periode komposisinya selalu menurun.
2. Pada Februari 2017, komposisi pekerja SD ke bawah dan pekerja dengan pendidikan SMA masing masing tercatat sebesar 36,55 persen dan 16,09 persen. Sedangkan pekerja dengan jenjang pendidikan lebih tinggi yakni universitas memiliki komposisi 9,51 persen.

VIII. G Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan

1. Berdasarkan jenjang pendidikan, TPT terendah terdapat pada penduduk dengan tingkat pendidikan SD kebawah yaitu sebesar 0,43 persen. Sementara itu, TPT tertinggi didominasi penduduk dengan jenjang pendidikan Universitas tercatat sebesar 2,78 persen.

Tabel VIII.4

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, 2016-2017 (persen)

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	2016		2017
	Februari	Agustus	Februari
SD Ke Bawah	1,64	0,30	0,43
Sekolah Menengah Pertama	2,15	0,65	2,47
Sekolah Menengah Atas	2,65	2,17	1,28
Sekolah Menengah Kejuruan	3,01	3,96	1,06
Diploma I/II/III	2,06	4,44	1,34
Universitas	1,81	4,35	2,78
Jumlah	2,12	1,89	1,28

2. Pengangguran menurut tingkat pendidikan menggambarkan kondisi penyerapan tenaga kerja berdasarkan tingkat pendidikan. Secara umum tingkat pengangguran terbuka (TPT) pada Februari 2017 di Bali sebesar 1,28 persen. Keadaan tersebut menurun baik dibandingkan TPT Februari 2016 yang mencapai 2,12 persen dan Agustus 2016 yang mencapai 1,89 persen.
3. Berdasarkan jenjang pendidikan, TPT terendah terdapat pada penduduk dengan tingkat pendidikan SD kebawah yaitu sebesar 0,43 persen. TPT mereka yang berpendidikan Diploma I/II/III/Universitas (2,32 persen) merupakan TPT tertinggi ke dua setelah mereka yang berpendidikan SMP (2,47 persen). Tingginya TPT pada mereka yang berpendidikan Diploma

I/II/III/Universitas pada Februari 2017, dimungkinkan karena penduduk yang berpendidikan lebih tinggi cenderung lebih memilih pekerjaan dibandingkan mereka yang berpendidikan lebih rendah.

<http://bali.bps.go.id>

BAB IX

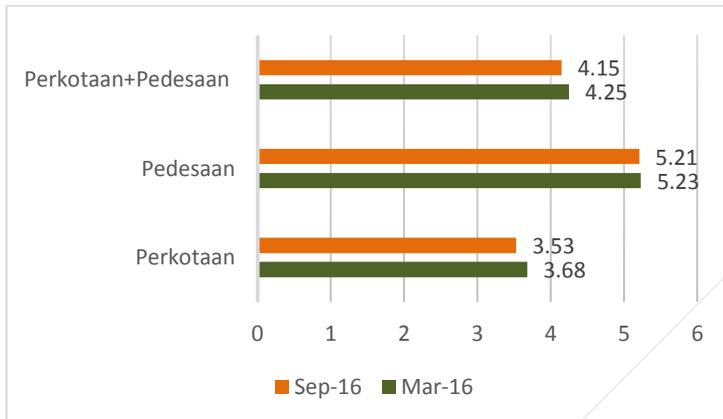
KEMISKINAN

IX.1 Kondisi Kemiskinan September 2016

1. Jumlah penduduk miskin (penduduk dengan pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan) pada bulan September 2016 di Bali tercatat sebesar 174.94 ribu orang (4,15 persen), turun sebesar 3,24 ribu orang dibandingkan dengan penduduk miskin pada Maret 2016 yang berjumlah 178,18 ribu orang (4,25 persen).
2. Selama periode Maret 2016 - September 2016, jumlah penduduk miskin di daerah perkotaan berkurang sebanyak 3,24 ribu orang (dari 96,98 ribu orang pada Maret 2016 menjadi 93,74 ribu orang pada September 2016). Sedangkan jumlah penduduk miskin di pedesaan tidak mengalami perubahan.

Grafik IX.1

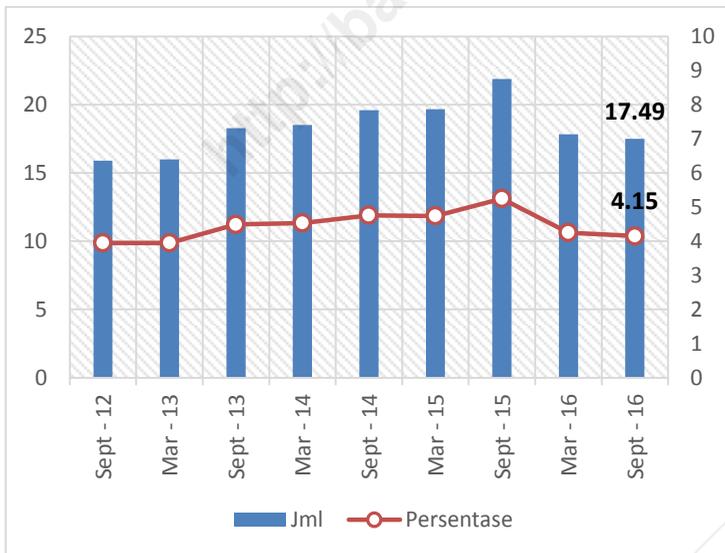
Persentase Penduduk Miskin Provinsi Bali Maret-September 2016



3. Grafik di atas menggambarkan persentase penduduk miskin di perkotaan dan pedesaan. Persentase penduduk miskin di pedesaan lebih besar jika dibandingkan dengan perkotaan. Persentase penduduk miskin di pedesaan tercatat 5,21 persen sedangkan untuk perkotaan sebesar 4,15 persen.
4. Perkembangan kemiskinan di Bali dari Maret 2012 sampai Maret 2016 cukup berfluktuasi. Setelah mengalami sedikit kenaikan pada September tahun lalu, kemiskinan di Bali mengalami sedikit penurunan pada bulan September ini.

Grafik IX.2

Perkembangan Jumlah Penduduk Miskin (0000) dan Persentase Penduduk Miskin (persen) Bali, September 2012 - 2016



IX. B Perubahan Garis Kemiskinan Maret-September 2016

1. Penentuan penduduk miskin didahului oleh penentuan Garis Kemiskinan (GK) sebagai besaran nilai pengeluaran yang dibutuhkan penduduk untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan non makanan. Terdapat dua komponen untuk menghitung Garis Kemiskinan (GK) yaitu Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM). Selanjutnya penduduk miskin ditentukan berdasarkan posisi rata-rata pengeluaran per kapita per bulan terhadap Garis Kemiskinan. Penduduk dengan rata-rata pengeluaran per kapita per bulan dibawah garis kemiskinan (GK) tergolong penduduk miskin.
2. Selama periode Maret 2016 - September 2016, Garis Kemiskinan naik sebesar 2,19 persen, yaitu dari Rp 338.967,- per kapita per bulan pada Maret 2016 menjadi Rp 346.398,- per kapita per bulan pada September 2016. Dengan memperhatikan komponen Garis Kemiskinan (GK), yang terdiri dari Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Bukan Makanan (GKBM), terlihat bahwa peranan komoditas makanan masih jauh lebih besar dibandingkan peranan komoditas bukan makanan. Besarnya sumbangan GKM terhadap GK pada Maret 2016 sebesar 69,15 persen mengalami penurunan menjadi 68,94 persen pada September 2106.

Tabel IX.1

Garis Kemiskinan Per Kapita Per Bulan Menurut Komponen dan Daerah,
Provinsi Bali Maret-September 2016

Daerah/Tahun	Garis Kemiskinan (Rp/Kapita/Bln)		
	Makanan	Bukan Makanan	Total
<u>Perkotaan</u>			
Maret 2016	237.835	110.736	348.571
September 2016	242.429	114.998	357.427
Perubahan Maret 16- Sept 16 (%)	1,93	3,85	2,54
<u>Perdesaan</u>			
Maret 2016	230.108	92.552	322.660
September 2016	233.243	94.790	328.033
Perubahan Maret 16- Sept 16 (%)	1,36	2,42	1,67
<u>Kota+Desa</u>			
Maret 2016	234.393	104.574	338.967
September 2016	238.822	107.576	346.398
Perubahan Maret 16- Sept 16 (%)	21,89	2,87	2,19

3. Komoditas makanan yang memberikan sumbangan terbesar pada Garis Kemiskinan September 2016 baik di perkotaan maupun di perdesaan pada umumnya sama, adapun komoditi makanan yang berperan dalam pembentukan garis kemiskinan diperkotaan antara lain: beras, daging babi, rokok, daging ayam ras, telur ayam ras, bawang merah, kopi bubuk dan kopi instan, pisang, kue basah, dan susu bubuk. Sedangkan di perdesaan antara lain: beras, daging babi, rokok, daging ayam ras, bawang merah, telur ayam ras, kopi bubuk dan kopi instan, gula pasir, cabe rawit, dan kue basah. Pada komoditi

bukan makanan, komoditi yang berperan dalam pembentukan garis kemiskinan di perkotaan antara lain: perumahan, upacara agama atau adat lainnya, bensin, listrik, dan pendidikan, sedangkan di perdesaan antara lain: perumahan, upacara agama atau adat lainnya, bensin, kayu bakar, dan pendidikan.

IX.C Indeks Kedalaman dan Keparahan Kemiskinan

1. Pada periode Maret 2016 - September 2016, Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2) mengalami kenaikan. Indeks Kedalaman Kemiskinan naik dari 0,511 pada Maret 2016 menjadi 0,530 pada September 2016. Demikian pula Indeks Keparahan Kemiskinan naik dari 0,093 pada Maret 2016 menjadi 0,106 pada September 2016. Kenaikan kedua indeks ini mengindikasikan bahwa rata-rata pengeluaran penduduk miskin cenderung semakin menjauh dari Garis Kemiskinan dan ketimpangan pengeluaran diantara penduduk miskin juga semakin melebar.

Tabel IX.2

Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2) di Provinsi Bali Menurut Daerah, Maret-September 2016

Tahun	Kota	Desa	Kota + Desa
<u>Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1)</u>			
Maret 2016	0,450	0,616	0,511
September 2016	0,395	0,759	0,530
<u>Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2)</u>			
Maret 2016	0,078	0,118	0,093
September 2016	0,064	0,178	0,106

2. Nilai Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2) pada September 2016 di daerah perkotaan lebih rendah dibanding di daerah perdesaan. Pada September 2016, nilai Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1) di perkotaan tercatat sebesar 0,395 lebih rendah dibanding daerah perdesaan yang mencapai 0,759. Demikian juga nilai Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2) di perkotaan (0,064) lebih rendah dibandingkan di daerah perdesaan (0,178). Hal ini mengindikasikan bahwa kondisi kemiskinan di daerah perkotaan di Bali lebih baik dibandingkan dengan daerah perdesaan.

BAB X

TANAMAN PANGAN

X.1 PADI

1. Produksi padi di Bali pada tahun 2015 tercatat sebesar 853.710 ton Gabah Kering Giling (GKG) atau mengalami penurunan sebesar 4.234 ton GKG dibandingkan tahun 2014 (berdasarkan Angka Sementara).
2. Penurunan produksi padi di Bali selama tahun 2015 cenderung disebabkan adanya penurunan luas panen sebesar 5.312 hektar (3,72 persen) yang tercatat di 5 (lima) kabupaten, yakni Tabanan, Badung, Bangli, Karangasem, dan Buleleng. Penurunan luas panen tertinggi tercatat di Kabupaten Tabanan seluas 4.518 hektar (12,25 persen).
3. Kendati luas panen dan produksi padi diperkirakan mengalami penurunan, namun produktivitas justru mengalami kenaikan. Diperkirakan produktivitas mencapai 2,02 kwintal/hektar, atau mengalami kenaikan sebesar 3,36 %. Kenaikan ini lebih disebabkan penggunaan pupuk organik maupun anorganik (Urea, TSP/SP36, KCL, dan NPK) secara intensif dan hampir merata di semua kabupaten/kota, disamping penggunaan benih unggul. Selain itu, program UPSUS (Upaya Khusus) seyogyanya juga memberi dampak positif terhadap kenaikan produktivitas padi.

X.B JAGUNG

1. Pada tahun 2015, produksi jagung di Bali tercatat sebesar 40.603 ton pipilan kering atau turun sebanyak 10 ton atau 0,02 persen dibandingkan tahun 2014.
2. Penurunan ini tercatat karena menurunnya luas tanam di bulan Januari 2015 sebesar 341 hektar. Selain itu faktor lain yang kiranya memiliki dampak antara lain: banyak tanaman jagung yang dipanen muda, adanya pengalihan komoditas ke tanaman jeruk, dan faktor kekurangan air akibat cuaca ekstrim.
3. Penurunan produksi jagung relatif tinggi tercatat di Kabupaten Bangli sebesar 2.265 ton pipilan kering atau turun 53,42 persen. Penurunan produksi jagung di Bali selama tahun 2015 dominan disebabkan adanya penurunan luas panen sebesar 1.339 hektar (8,03 persen).
4. Kendati luas panen jagung menurun, namun produktivitas meningkat sebesar 2,12 kw/ha (8,71 persen). Peningkatan produktivitas jagung sangat dipengaruhi oleh penggunaan pupuk dan benih jagung yang merupakan benih hibrida 2 tongkol seperti yang tercatat di Kabupaten Jembrana.

C. KEDELAI

1. Sama halnya dengan padi dan jagung, produksi kedelai di Bali pada tahun 2015 juga tercatat mengalami penurunan sebesar 11,34 persen.
2. Produksi kedelai di tahun 2015 berdasarkan ASEM mencapai 7.259 ton biji kering.
3. Secara umum penurunan ini disebabkan oleh beberapa faktor yakni adanya penurunan luas tanam, adanya pengalihan komoditas ke tanaman lain dan faktor kekeringan sehingga pasokan air berkurang.
4. Penurunan produksi kedelai diikuti oleh penurunan produktivitas. Salah satu faktor yang mempengaruhi penurunan produktivitas kiranya beberapa Kabupaten yang tidak menggunakan pupuk standar yakni pupuk SP36. Selain itu serangan hama di Kabupaten Gianyar juga menjadi salah satu penyebab menurunnya produktivitas kedelai.

<http://bali.bps.go.id>

BAB XI

HORTIKULTURA

XI.1 CABAI BESAR

1. Produksi cabai besar segar dengan tangkai tahun 2015 tercatat sebesar 14,14 ribu ton. Produksi tersebut mengalami penurunan sebesar 43,93 persen jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang mencapai 20,35 ton. Penurunan produksi di tahun ini disebabkan oleh menurunnya jumlah luas panen di Bali yakni dari 1.425 hektar di tahun lalu menjadi hanya 1.225 hektar di tahun 2015.
2. Pada tahun 2015, Kabupaten Bangli merupakan penghasil terbesar cabai besar di Bali. Produksinya mencapai 7,46 ribu ton. Kabupaten Karangasem merupakan penghasil cabai terbesar kedua dengan produksi mencapai 3,39 ribu ton dengan *share* sebesar 23,96 persen. Kabupaten lainnya (Jembrana, Tabanan, Badung, Gianyar, Buleleng, dan Kota Denpasar) secara total memproduksi sebanyak 3,29 ribu ton dengan *share* sebesar 23,28 persen. Sementara itu, Kabupaten Klungkung dan Kota Denpasar tidak memproduksi cabai besar selama tahun 2015.

XI.2 CABAI RAWIT

1. Produksi cabai rawit segar dengan tangkai pada tahun 2015 tercatat sebesar 31,25 ribu ton. Jika dibandingkan dengan tahun 2014, produksi cabai rawit mengalami kenaikan sebesar 2,8 ribu ton. Kenaikan ini disebabkan oleh peningkatan luas panen sebesar 1,82 persen, atau seluas 69 hektar.
2. Produksi cabai rawit terbesar tercatat di Kabupaten Karangasem, dimana produksinya mencapai 12,38 ribu ton atau sebanyak 39,62 persen dari total produksi cabai rawit Bali. Hal ini tidaklah mengherankan, mengingat Karangasem merupakan sentra produksi cabai rawit di Bali. Produksi terbesar kedua dihasilkan Kabupaten Klungkung, dengan produksi mencapai 6,18 ribu ton dengan *share* 19,79 persen, dan posisi terbesar ketiga dihasilkan Kabupaten Buleleng sebesar 5,92 ribu ton dengan *share* 18,95 persen. Sementara itu, kabupaten lainnya (Jembrana, Tabanan, Badung, Gianyar, Bangli dan Kota Denpasar) secara total memproduksi sebesar 6,76 ribu ton dengan *share* 21,63 persen.
3. Untuk luas panen, luas panen terbesar terdapat di Kabupaten Buleleng dengan luas panen mencapai 1.355 hektar. Sementara itu, tingkat produktivitas tertinggi terdapat di Kabupaten Karangasem yang mencapai 16,27 ton/hektar. Hal inilah yang menyebabkan meskipun luas panen Karangasem berada di bawah Buleleng, namun total produksinya mampu mengungguli Kabupaten Buleleng, dan menjadi yang terbesar di Bali.

XI. C BAWANG MERAH

1. Pada tahun 2015, produksi bawang merah di Bali tercatat sebesar 0,77 ribu ton atau mengalami penurunan sebesar 14,62 persen jika dibandingkan tahun 2014. Penurunan produksi tersebut disebabkan karena menurunnya luas panen seluas 149 hektar.
2. Sementara itu, sentra produksi bawang merah di Bali masih terpusat di Kabupaten Bangli. Pada tahun 2015, produksi bawang merah yang dihasilkan Kabupaten Bangli mencapai 0,68 ribu ton atau 94,17 persen dari total produksi bawang merah di Bali. Kabupaten lainnya (Tabanan, Badung, Klungkung, Karangasem dan Buleleng) secara total hanya mampu berproduksi sebesar 0,59 ribu ton dengan share 5,83 persen.

Tabel XI.1

Perkembangan Produksi Cabai Besar, Cabai Rawit, dan Bawang Merah
Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bali
Tahun 2014 – 2015 (Ton)

Kabupaten/ Kota	Cabai Besar			Cabai Rawit			Bawang Merah		
	2014	2015	Perubah an (%)	2014	2015	Peruba han (%)	2014	2015	Peruba han (%)
Jembrana	35	34	-3,68	0	6	2900	0	0	0
Tabanan	3799	2047	-46,13	551	964	74,83	9	3	-62,96
Badung	1357	913	-32,73	565	700	23,92	310	22	-92,91
Gianyar	74	144	94,86	494	522	5,69	0	0	0
Klungkung	0	0	0	8069	6184	-23,36	1	1	0
Bangli	8968	7459	-16,83	1539	4566	196,71	11087	9556	-13,81
Karangasem	5868	3388	-42,26	12262	12382	0,98	399	408	2,20
Buleleng	239	153	-36,09	4959	5923	19,43	78	158	102,05
Denpasar	0.8	0	-100,00	0	1	0	0	0	0
B A L I	20349	14138	-30,52	28439	31248	9,88	11884	10147	-14,62

BAB XII

INDUSTRI

XII.1 Industri Manufaktur Besar dan Sedang (IBS)

1. Produksi IBS Bali Pada Triwulan I – 2017 (secara *q-to-q*), pertumbuhan produksi IBS di Bali mengalami kontraksi sebesar minus 0,14 persen. Artinya, pertumbuhan produksi IBS Bali pada triwulan kali ini mengalami pertumbuhan negatif, dibandingkan dengan pertumbuhan yang terjadi di triwulan sebelumnya yakni Triwulan IV tahun 2016 yang mengalami pertumbuhan positif sebesar 3,04 persen.

Tabel XII.1

Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang Provinsi Bali Triwulan I Tahun 2017 (2000=100)

Pertumbuhan	Wilayah	Triwulan I – 2017
<i>q to q</i>	Bali	-0,14
	Nasional	0,86
<i>y on y</i>	Bali	0,66
	Nasional	4,33

2. Dari sebanyak 7 jenis industri di triwulan I 2017, terdapat 4 (empat) kontributor utama yang menunjukkan pertumbuhan produksi tertinggi, yakni: (1) industri kayu, barang dari kayu dan gabus (tidak termasuk furnitur) dan barang anyaman dari bambu, rotan dan sejenisnya tumbuh 1,47 persen, industri makanan tumbuh 1,01 persen, industri pakaian jadi tumbuh 5,72 persen, dan industri tekstil tumbuh 2,92 persen.

Tabel XII.2

Pertumbuhan Produksi Triwulanan (Q-to-Q) IBS Bali dan Nasional Menurut Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2 Digit Triwulan IV - 2016 dan Triwulan I - 2017 (dalam persen)

Kode KBLI	Jenis Industri	Bali		Nasional	
		Triwulan IV 2016	Triwulan I 2017	Triwulan IV 2016	Triwulan I 2017
10	Makanan	2,47	1,01	-3,63	-0,11
11	Minuman	6,68	-1,39	0,76	-4,36
13	Tekstil	4,33	2,92	1,95	1,16
14	Pakaian Jadi	2,99	5,72	0,18	-0,09
16	Kayu dan Anyaman	-4,87	1,47	-2,91	3,79
31	Furnitur	5,43	--11,33	-0,91	0,98
32	Pengolahan Lainnya	9,42	-7,16	-1,43	-0,84
	IBS	3,04	-0,14	-0,34	0,86

3. Secara periode tahunan (y-on-y), pertumbuhan produksi IBS Bali pada Triwulan I – 2017 mengalami pertumbuhan sebesar 0,66 persen, dimana angka pertumbuhan tersebut berada di bawah pertumbuhan secara nasional yang tumbuh sebesar 4,33 persen pada periode yang sama .

Tabel XII.3

Pertumbuhan Produksi Triwulanan (*y-on-y*) IBS Bali dan Nasional Menurut Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2 Digit Triwulan IV - 2016 dan Triwulan I - 2017 (*dalam persen*)

Kode KBLI	Jenis Industri	Bali		Nasional	
		Triwulan IV 2016	Triwulan I 2017	Triwulan IV 2016	Triwulan I 2017
10	Makanan	11,03	1,89	4,54	8,20
11	Minuman	3,76	-2,00	-0,95	-5,42
13	Tekstil	8,82	0,76	2,41	-6,87
14	Pakaian Jadi	19,34	0,90	-9,97	-3,79
16	Kayu dan Anyaman	-2,27	3,53	7,22	-4,49
31	Furnitur	12,43	-0,66	0,40	0,72
32	Pengolahan Lainnya	9,37	-8,04	-1,06	-3,47
	IBS	0,41	0,66	4,08	4,33

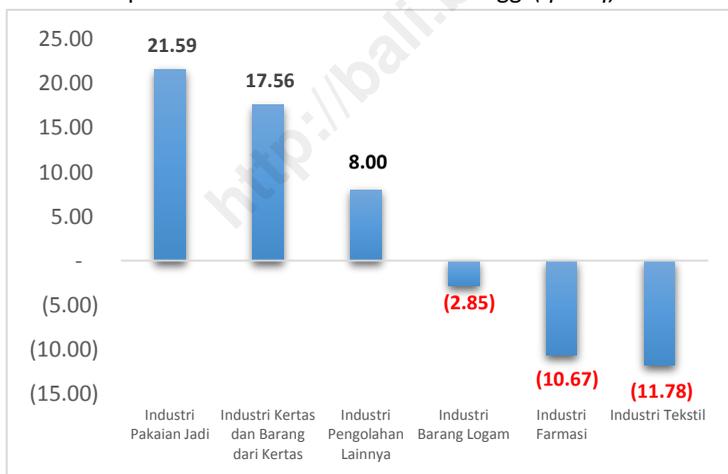
4. Bertolak belakang dengan kondisi *q-to-q*, kondisi *y-on-y* IBS Bali tumbuh positif sebesar 0,66 persen. Jika dilihat berdasarkan kelompoknya sebagian besar tumbuh positif dengan pertumbuhan tertinggi di hasilkan oleh industry kayu dan anyaman sebesar 3,53 persen. Dari ketujuh industry tersebut hanya dua industry yang mengalami kontraksi yakni industry minuman, furniture dan pengolahan lainnya masing masing sebesar minus 2 persen; 0,66 persen dan 8,04 persen.

XII.2 Industri Manufaktur Mikro dan Kecil (IMK)

1. Selama triwulan I, produksi IMK Bali mengalami pertumbuhan positif sebesar 5,60 persen dibandingkan dengan produksi triwulan sebelumnya (*q-to-q*). Capaian pertumbuhan IMK Bali ini berada di atas pertumbuhan nasional yang sebesar 2,44 persen pada periode yang sama.
2. Jika dilihat pada masing-masing jenis industri, jenis industri pakaian jadi mengalami pertumbuhan yang cukup tinggi yakni sebesar 21,59 persen diikuti oleh industri kertas dan barang dari kertas yang tumbuh 17,56 persen.

Grafik XII.1

Beberapa jenis industri IMK Provinsi Bali Tw I yang mengalami pertumbuhan dan kontraksi tertinggi (*q-to-q*)



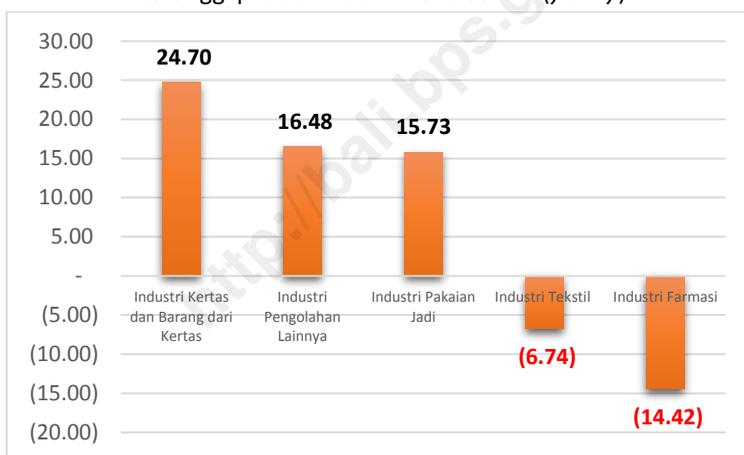
3. Sebaliknya, beberapa jenis industri tercatat mengalami kontraksi selama triwulan I. Beberapa jenis industri yang mencatatkan pertumbuhan negatif di triwulan ini antara lain industri tekstil, industri farmasi dan industri barang logam

yang masing masing tumbuh minus sebesar 11,87 persen; 10,67 persen dan 2,85 persen.

4. Berbeda dengan kondisi secara triwulanan, secara tahunan, IMK Bali justru mengalami pertumbuhan yang relatif tinggi. Pada triwulan I, IMK Bali tumbuh sebesar 12,69 persen dibandingkan triwulan yang sama tahun 2016 lalu. Angka ini tercatat jauh lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan nasional yang hanya sebesar 6,63 persen.

Grafik XII.2

Beberapa jenis industri IMK Provinsi Bali yang mengalami pertumbuhan tertinggi pada triwulan I 2016 secara (*y-on-y*)



5. Pertumbuhan tertinggi tercatat pada jenis industri kertas dan barang dari kertas yang mampu mencatatkan angka pertumbuhan sebesar 24,70 persen, dibandingkan kondisi triwulan I tahun 2016. Begitu pula industri pengolahan lainnya

dan industry pakaian jadi dengan pertumbuhan masing masing sebesar 16,48 persen dan 15,73 persen.

6. Selain kelompok yang hampir seluruhnya tumbuh positif, di triwulan ini juga tercatat kelompok industri yang mengalami kontraksi. Kelompok industri tersebut antara lain industry farmasi dan industri tekstil dengan pertumbuhan masing masing sebesar minus 14,42 persen dan 6,74 persen.

<http://bali.bps.go.id>

BAB XIII
HARGA GABAH

1. Harga gabah (GKP) di tingkat petani di bulan April tahun 2017 kembali mengalami penurunan sebesar 2,84 persen dari Rp 4.150,90 per kg pada bulan sebelumnya menjadi Rp 4.033,07 per kg.
2. Sementara itu, rata-rata harga GKP di tingkat penggilingan turun sebesar 2,98 persen dari Rp 4.217,01 per kg menjadi Rp 4.091,35 per kg.
3. Selama setahun terakhir (periode April 2016 – April 2017), harga gabah GKP dan GKG tercatat pada bulan Maret 2016 yakni sebesar Rp. 4.401,26 per kg dan 4.467,46 per kg.
4. Sedangkan harga gabah terendah selama setahun terakhir baik GKP maupun GKG tercatat pada bulan April 2017 ini yakni sebesar Rp. 4.033,07 per kg dan Rp. 4.091,35 per kg.

Grafik XIII.1

Perkembangan Rata-rata Harga Gabah (GKP) di Tingkat Petani dan Penggilingan Provinsi Bali April 2015 – April 2016

No	Bulan	Harga di Tingkat Petani (Rp/Kg)	Perubahan (%)	Harga di Tingkat Penggilingan (Rp/Kg)	Perubahan (%)
1	April 2016	4,063.96	-7.66	4,132.72	-7.49
2	Mei 2016	4,213.26	3.67	4,292.60	3.87
3	Juni 2016	4,211.78	-0.03	4,319.61	0.63
4	Juli 2016	4,317.71	2.51	4,389.07	1.61
5	Agustus 2016	4,352.91	0.82	4,418.13	0.66
6	September 2016	4,294.60	-1.34	4,366.42	-1.17
7	Oktober 2016	4,293.98	-0.01	4,375.19	0.20
8	Nopember 2016	4,361.86	1.58	4,436.83	1.41
9	Desember 2016	4,310.82	-1.17	4,380.55	-1.27
10	Januari 2017	4,334.38	0.55	4,399.38	0.43
11	Februari 2017	4.258,69	-1,75	4.321,56	-1,77
12	Maret 2017	4.150,90	-2,53	4.217,01	-2,42
13	April 2017	4.033,07	-2,84	4.091,35	-2,98

BAB XIV

INDEKS KEBAHAGIAAN

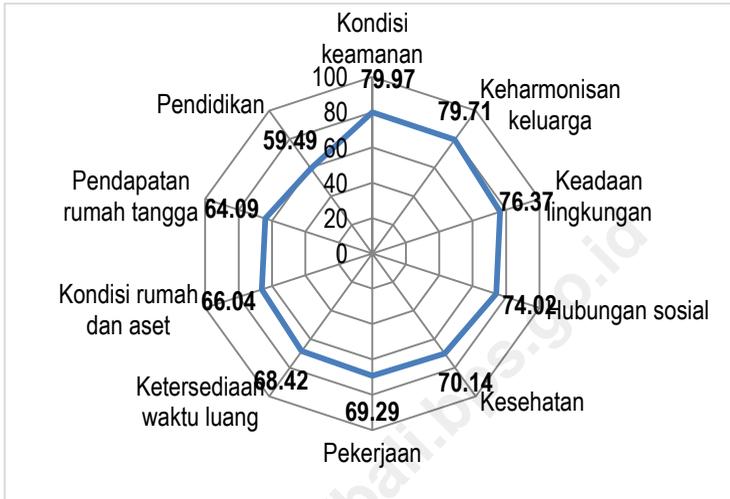
XIV.1 Indeks Kebahagiaan Bali Tahun 2014

1. Indeks Kebahagiaan merupakan indeks komposit yang disusun berdasarkan tingkat kepuasan terhadap 10 aspek kehidupan yang esensial. Kesepuluh aspek tersebut secara substansi dan bersama-sama merefleksikan tingkat kebahagiaan yang meliputi kepuasan terhadap: 1) kesehatan, 2) pendidikan, 3) pekerjaan, 4) pendapatan rumah tangga, 5) keharmonisan keluarga, 6) keter-sediaan waktu luang, 7) hubungan sosial, 8) kondisi rumah dan aset, 9) keadaan lingkungan, dan 10) kondisi keamanan. Dari 10 aspek tersebut, tercatat tiga aspek kehidupan yang memiliki kontribusi paling tinggi, yaitu: pendapatan rumah tangga dengan kontribusi sebesar 15,91%, kondisi rumah dan aset sebesar 15,32%, serta pendidikan sebesar 14,93%.
2. Pada tahun 2014 indeks kebahagiaan tercatat mencapai 68,46 pada skala 0 – 100. Semakin tinggi nilai indeks, menunjukkan semakin tinggi tingkat kebahagiaan, begitu juga sebaliknya, semakin rendah nilai indeks maka semakin tidak bahagia.
3. Sementara itu jika kita lihat pada masing-masing aspek kehidupan sebagai penyusun indeks kebahagiaan, tingkat kepuasan penduduk Bali terhadap kondisi keamanan merupakan yang paling tinggi, dengan indeks tercatat sebesar

79,97. Sementara itu, tingkat kepuasan yang paling rendah tercatat pada aspek pendidikan, dengan indeks sebesar 59,49.

BAB XIV.1

Indeks Tingkat Kepuasan Hidup Terhadap 10 Aspek Kehidupan, 2014



XIV.2 Indeks Kebahagiaan Menurut Demografi dan Ekonomi

1. Selain indeks totalnya, dari indeks kebahagiaan juga dapat dilihat nilai indeks berdasarkan karakteristik demografi dan ekonomi.
2. Indeks kebahagiaan penduduk di perkotaan relatif lebih tinggi jika dibandingkan dengan perdesaan, dimana nilai indeks perkotaan 70,57 dan perdesaan sebesar 65,05.
3. Penduduk berstatus belum menikah (tidak/belum berkeluarga) dan cerai hidup lebih tinggi indeks kebahagiaannya, dibanding yang sudah menikah atau cerai mati (ditinggal meninggal oleh

pasangannya), yaitu dengan indeks masing-masing 70,75 dan 69,52.

4. Penduduk yang berumur dibawah 40 tahun tercatat memiliki indeks kebahagiaan tertinggi dengan capaian indeks di atas 69. Sementara itu, penduduk lansia (kelompok umur 64+) mempunyai indeks kebahagiaan paling rendah dengan indeks sebesar 63,61.
5. Berdasarkan banyaknya anggota rumah tangga, ada kecenderungan dengan semakin sedikitnya anggota rumah tangga, maka indeks kebahagiaannya juga semakin tinggi. Hal ini terlihat dari nilai indeks ketika rumah tangga yang hanya terdiri 1 orang memiliki indeks kebahagiaan paling tinggi yaitu sebesar 69,54, sedangkan rumah tangga yang terdiri dari 7 orang, hanya memiliki nilai indeks kebahagiaan sebesar 67,82. Namun, untuk rumah tangga yang beranggotakan 2-6 orang memiliki indeks kebahagiaan yang tidak terlalu berbeda.
6. Dilihat dari tingkat pendidikannya, semakin tinggi tingkat pendidikannya, maka semakin tinggi pula indeks kebahagiaan. Penduduk yang tidak/belum pernah sekolah mempunyai indeks kebahagiaan paling rendah yaitu sebesar 60,04, sementara indeks kebahagiaan tertinggi dimiliki oleh penduduk dengan tingkat pendidikan S2 atau S3, dengan indeks sebesar 79,54.

Tabel XIV.1.

Indeks Kebahagiaan Menurut Demografi dan Ekonomi, 2014

Karakteristik Demografi dan Ekonomi	2014
Klasifikasi Wilayah:	
Perkotaan	70,57
Perdesaan	65,05
Jenis Kelamin:	
Laki-Laki	68,07
Perempuan	69,06
Status Perkawinan:	
Belum Menikah	70,75
Menikah	68,46
Cerai Hidup	69,52
Cerai Mati	65,32
Kelompok Umur:	
17 – 24 Tahun	70,51
25 – 40 Tahun	69,23
41 – 64 Tahun	68,40
65 Tahun Ke Atas	63,61
Kedudukan Dalam Rumah Tangga:	
Kepala Rumah Tangga	68,21
Pasangan Kepala Rumah Tangga	69,01
Banyaknya Anggota Rumah Tangga:	
1 Orang	69,54
2 Orang	67,40
3 Orang	68,52
4 Orang	68,29
5 Orang	69,35
6 Orang	68,60
7 Orang Atau Lebih	67,82
Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan:	
Tidak/Belum Pernah Sekolah	60,04
Tidak Tamat SD/MI/SDLB/Paket A	62,42
SD/MI/SDLB/Paket A	66,32
SMP/MTs/SMPLB/Paket B	68,17
SMA/SMK/MA/SMALB/Paket C	70,97
Diploma I/II/III	74,27
Diploma IV/S1	77,86
S2 Atau S3	79,54
Pendapatan Rumah Tangga:	
Hingga Rp 1.800.000	61,13
Rp 1.800.001 - Rp 3.000.000	66,05
Rp 3.000.001 - Rp 4.800.000	70,58
Rp 4.800.001 - Rp 7.200.000	73,40
Lebih Dari Rp. 7.200.000	79,06
Bali	68,46

-
7. Dari sisi pendapatan rumah tangga, semakin tinggi rata-rata pendapatan rumah tangga, maka semakin tinggi pula indeks kebahagiaannya. Pada tingkat pendapatan lebih dari 7,2 juta rupiah per bulan, indeks kebahagiaannya mencapai 79,06, dan merupakan yang tertinggi, sedangkan tingkat pendapatan 1,8 juta rupiah ke bawah, memiliki nilai indeks kebahagiaan terendah tercatat sebesar 61,13.

<http://bali.bps.go.id>

<http://bali.bps.go.id>

BAB XV
SUPLEMEN

1. Inflasi

- Tingkat inflasi merupakan indikator yang menggambarkan perubahan positif Indeks Harga Konsumen (IHK). Sebaliknya, perubahan negatif IHK disebut deflasi. IHK dihitung dengan menggunakan formula *Modified Laspeyres*, yaitu :

$$IHK = \frac{\sum_{i=1}^k \frac{n_{ni}}{n_{(n-1)i}} P_{(n-1)i} Q_{oi}}{\sum_{i=1}^k P_{oi} Q_{o1}} \times 100$$

Inflasi *dihitung* dengan menggunakan formula :

$$I_n = \frac{IHK_n - IHK_{(n-1)}}{IHK_{(n-1)}} \times 100$$

- Bahan dasar penyusunan IHK adalah hasil Survei Biaya Hidup (SBH) atau *Cost of Living Survey*. SBH diadakan antara 5-10 tahun sekali. SBH terakhir diadakan tahun 2007, mencakup sekitar 3.600 rumah tangga di Bali ditanya dan diikuti tingkat pengeluarannya serta jenis dan nilai barang/jasa apa saja yang dikonsumsi selama setahun penuh.
- Berdasar hasil SBH diperoleh paket komoditas yang representatif, dapat dicari harganya, dan selalu ada barang/jasanya sejalan dengan pola konsumsi masyarakat. Bobot awal setiap komoditas merupakan nilai konsumsi setiap komoditas tersebut berdasarkan hasil SBH. Untuk mendekati pola pengeluaran bulan terkini, bobot awal disesuaikan dengan formula *Modified Laspeyres*. Sejak Juni 2008,

penghitungan inflasi mulai menggunakan tahun dasar 2007 (sebelumnya menggunakan tahun dasar 2002) berdasarkan hasil SBH 2007. Pengelompokan IHK didasarkan pada klasifikasi internasional baku yang tertuang dalam *Classification of Individual Consumption According to Purpose* (COICOP) yang diadaptasi untuk kasus Indonesia menjadi Klasifikasi Baku Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga.

2. Responden

- Harga dari paket komoditas dikumpulkan/dicatat setiap hari, setiap minggu, setiap 2 minggu, atau setiap bulan dari pedagang atau pemberi jasa eceran. Mereka termasuk yang berada di pasar tradisional, pasar modern, dan outlet mandiri (seperti toko eceran, praktek dokter, restoran siap saji, bengkel, rumah tangga yang mempunyai pembantu, dan sebagainya).

3. Produk Domestik Regional Bruto

- PDRB merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu daerah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa (produk) akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun, sedang PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada satu tahun tertentu sebagai dasar.

- PDRB atas dasar harga berlaku (nominal PDRB) dapat digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi, sedang PDRB atas dasar harga konstan digunakan untuk mengetahui laju pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun. Pendekatan yang digunakan untuk menghitung angka-angka PDRB adalah (1) pendekatan produksi, menghitung nilai tambah dari proses produksi setiap sektor/aktivitas ekonomi, (2) pendekatan pendapatan, menghitung semua komponen nilai tambah, dan (3) pendekatan pengeluaran, menghitung semua komponen pengeluaran PDRB. Secara teoritis, ketiga pendekatan ini akan menghasilkan nilai PDRB yang sama.

4. Ekspor-Import

- Data Nonmigas diperoleh dari KPPBC (Kantor Pengawasan Dan Pelayanan Bea Dan Cukai), data Migas dari KPPBC, Pertamina dan BP Migas. Sistem pencatatan statistik ekspor menggunakan *General Trade* (semua barang yang keluar dari Daerah Pabean Indonesia tanpa kecuali dicatat), sedangkan impor pada awalnya menggunakan *Special Trade* (dicatat dari Daerah Pabean Indonesia kecuali Kawasan Berikat yang dianggap sebagai “luar negeri”), namun sejak bulan Januari 2008 sistem pencatatan statistik impor juga menggunakan *General Trade*. Sistem pengolahan data menggunakan sistem *carry over* (dokumen ditunggu selama satu bulan setelah transaksi, apabila terlambat dimasukkan pada pengolahan bulan berikutnya).

- Data ekspor-impor yang disajikan pada bulan terakhir merupakan angka sementara.

5. Ketenagakerjaan

- Data diperoleh dari Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) yang dilaksanakan di seluruh provinsi di Indonesia baik di daerah perdesaan maupun perkotaan. Pengumpulan data berbasis sampel, dengan pendekatan rumah tangga.

Definisi yang digunakan antara lain:

- **Penduduk usia kerja** adalah penduduk berumur 15 tahun dan lebih.
- **Penduduk yang termasuk angkatan kerja** adalah penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang bekerja, atau punya pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja dan pengangguran.
- **Penduduk yang termasuk bukan angkatan kerja** adalah penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang masih sekolah, mengurus rumah tangga atau melaksanakan kegiatan lainnya.
- **Bekerja** adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan, paling sedikit 1 jam (tidak terputus) dalam seminggu yang lalu. Kegiatan tersebut termasuk pula kegiatan pekerja tak dibayar yang membantu dalam suatu usaha/kegiatan ekonomi.
- **Pekerja Tidak Penuh** adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu). Pekerja Tidak Penuh terdiri dari:

- **Setengah Penganggur (*Underemployment*)** adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu), dan masih mencari pekerjaan atau masih bersedia menerima pekerjaan (dahulu disebut setengah pengangguran terpaksa).
- **Pekerja Paruh Waktu (*Part time worker*)** adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu), tetapi tidak mencari pekerjaan atau tidak bersedia menerima pekerjaan lain (dahulu disebut setengah pengangguran sukarela).
- **Pengangguran Terbuka (*Unemployment*)**, adalah mereka yang tidak bekerja tetapi berharap mendapatkan pekerjaan, yang terdiri dari mereka yang mencari pekerjaan, mereka yang mempersiapkan usaha, mereka yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan atau mereka yang sudah punya pekerjaan tetapi belum mulai bekerja.
- **Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)** adalah rasio antara jumlah penganggur dengan jumlah angkatan kerja.

5. Nilai Tukar Petani (NTP)

- **Nilai Tukar Petani (NTP)** merupakan angka perbandingan antara indeks harga yang diterima petani dengan indeks harga yang dibayar petani yang dinyatakan dalam persentase. NTP merupakan salah satu indikator relatif tingkat kesejahteraan

petani. Semakin tinggi NTP, relatif semakin sejahtera tingkat kehidupan petani.

- **Indeks harga yang diterima petani (It)** adalah indeks harga yang menunjukkan perkembangan harga produsen atas hasil produksi petani.
- **Indeks harga yang dibayar petani (Ib)** adalah indeks harga yang menunjukkan perkembangan harga kebutuhan rumah tangga petani, baik itu kebutuhan untuk konsumsi sehari-hari maupun kebutuhan untuk proses produksi pertanian.
- Formula atau rumus yang digunakan dalam penghitungan It dan Ib adalah formula Indeks Laspeyres yang dimodifikasi (*Modified Laspeyres Indices*).
- Pengumpulan data harga untuk penghitungan NTP dilakukan melalui Survei Harga Perdesaan dan Survei Konsumen Perdesaan, dengan cakupan 32 provinsi di Indonesia (termasuk Bali) yang meliputi lima sub sektor yaitu Sub Sektor Tanaman Pangan, Hortikultura, Tanaman Perkebunan Rakyat, Peternakan, dan Perikanan. Responden Survei Harga Perdesaan adalah petani produsen, sedangkan responden Survei Harga Konsumen Perdesaan adalah pedagang di pasar perdesaan.

6. Harga Produsen Gabah

- Survei Monitoring Harga Gabah di Provinsi Bali dilaksanakan di 5 kabupaten yaitu Kabupaten Jembrana, Tabanan, Badung, Badung, Gianyar, Karangasem, dan Buleleng. Total responden Survei Monitoring Gabah di Provinsi Bali adalah 1.080

responden. Responden adalah petani produsen yang melakukan transaksi penjualan gabah. Karena unit penggilingan bukan merupakan responden, harga di penggilingan ditentukan dari hasil penjumlahan harga di petani dan besarnya biaya ke penggilingan terdekat. Pencatatan harga dilaksanakan setiap bulan, tetapi saat panen raya (Maret s.d. Mei dan Agustus) pencatatan harga dilakukan setiap minggu. Panen dengan sistem tebasan tidak termasuk dalam pencatatan ini.

7. Indeks Tendensi Konsumen

- Indeks Tendensi Konsumen (ITK) adalah indikator perkembangan ekonomi terkini yang dihasilkan BPS melalui Survei Tendensi Konsumen (STK). Survei ini dilakukan setiap triwulan dengan responden yang merupakan sub sampel dari Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) khusus di daerah perkotaan. Pemilihan sampel dilakukan secara panel antar triwulan guna memperoleh gambaran yang lebih akurat mengenai perubahan persepsi konsumen antar waktu.

8. Produksi Tanaman Pangan

- Data produksi tanaman pangan (padi dan palawija) merupakan hasil perkalian antara luas panen dengan produktivitas (rata-rata hasil per hektar), dan diprediksi menurut tingkatan waktunya.
- **Angka Sementara (ASEM) dan Angka Tetap (ATAP) tahun sebelumnya**, merupakan angka realisasi. Data realisasi luas panen diperoleh dari laporan bulanan Mantri

Pertanian/Kepala Cabang Dinas Kecamatan (KCD) secara lengkap dari seluruh kecamatan. Data realisasi produktivitas diperoleh dari hasil Survei Ubinan BPS yang dilakukan setiap *subround* (caturwulan/empat bulanan).

- **Angka Ramalan II (ARAM II) tahun berjalan**, terdiri dari angka realisasi Januari- April dan angka perkiraan/ramalan Mei-Desember berdasarkan realisasi luas tanaman akhir bulan April.
- **Angka Ramalan III (ARAM III) tahun berjalan**, terdiri dari angka realisasi Januari- Agustus dan angka perkiraan/ramalan September-Desember berdasarkan realisasi luas tanaman akhir bulan Agustus.

9. Industri

- Industri yang dimaksudkan adalah industri manufaktur (manufacturing industry) dengan cakupan perusahaan industri berskala mikro dan kecil serta industri besar dan sedang. Perusahaan industri mikro adalah perusahaan yang mempunyai tenaga kerja 1-4 orang dan industri kecil adalah perusahaan dengan tenaga kerja 5-19 orang termasuk pengusaha/pemilik.
- Perusahaan industri berskala besar adalah perusahaan yang mempunyai tenaga kerja 100 orang atau lebih, sedangkan perusahaan industri berskala sedang adalah perusahaan industri yang mempunyai tenaga kerja 20 sampai dengan 99 orang. Indeks produksi industri besar dan sedang merupakan hasil pengolahan data hasil dari Sampel Survei Industri Besar

dan Sedang yang dilakukan secara bulanan, dengan sampling unit perusahaan industri berskala besar dan sedang. Metode penghitungan indeks produksi bulanan menggunakan “Metode Divisia”, pada level 2 digit-level klasifikasi menurut KBLI 2005 (Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia Tahun 2005) yang disadur dari *ISIC Rev-3 (International Standard Industrial Classification Revision 3)*. Indeks produksi industri besar dan sedang digunakan sebagai dasar penghitungan tingkat pertumbuhan produksi industri besar dan sedang, yang disajikan dalam BRS Pertumbuhan Produksi Industri Besar dan Sedang Triwulanan.

10. Kemiskinan

- Untuk mengukur kemiskinan, BPS menggunakan konsep kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari garis kemiskinan. Dengan pendekatan ini, dapat dihitung *Head Count Index (HCI)*, yaitu persentase penduduk yang berada di bawah Garis Kemiskinan.
- Metode yang digunakan adalah menghitung Garis Kemiskinan (GK), yang terdiri dari dua komponen yaitu Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Bukan-Makanan (GKBM). Penghitungan Garis Kemiskinan dilakukan secara terpisah untuk setiap provinsi dan dibedakan menurut daerah perkotaan dan perdesaan. Penduduk miskin

adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan.

- Sumber data utama yang dipakai untuk menghitung kemiskinan adalah data SUSENAS (Survei Sosial Ekonomi Nasional) Bulan September 2016. Sebagai informasi tambahan, juga digunakan hasil survei SPKKD (Survei Paket Komoditi Kebutuhan Dasar), yang dipakai untuk memperkirakan proporsi dari pengeluaran masing-masing komoditi pokok bukan makanan.

<http://bali.bps.go.id>

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI BALI**

*Jl. Raya Puputan No. 1 Renon, Denpasar
Telp.: 0361-238159 Fax: 0361-238162
Email: bps5100@bps.go.id
Homepage: <http://bali.bps.go.id>*

